

KECERDASAN EMOSIONAL
SANTRI PENGHAFAL AL-QUR'AN
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

JUNINDA DHOBIB SEPTI VOBRES

NIM : 1804046018

TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Juninda Dhobib Septi Vobres

Nim : 1804046018

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Kecerdasan Emosional Santri Penghafal Al-Qur'an
(Studi Kasus Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang)

Dengan ini penuh kejujuran dan tanggung jawab dengan apa yang saya kerjakan bahwa saya menyatakan skripsi ini tidak berisi tentang materi-materi yang pernah dituliskan oleh orang lain atau diterbitkan oleh orang lain. Dan juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi-informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan saya.

Semarang, 22 November 2022

Deklarator,



Juninda Dhobib Septi Vobres
NIM: 1804046018

KECERDASAN EMOSIONAL SANTRI PENGHAFAL AL-QUR'AN

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang)

SKRIPSI

Digunakan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

JUNINDA DHOBIB SEPTI VOBRES

NIM : 1804046018

Semarang, 22 November 2022

Disetujui oleh

Pembimbing



Fitriyati, S.Psi. M.Si., Psikolog

NIP. 196907252005012002

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (Tiga) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. Wb

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan sepenuhnya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Juninda Dhobib Septi Vobres
NIM : 1804046018
Fak / Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora / Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi : Kecerdasan Emosional Santri Penghafal Al-Qur'an
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang)

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera di munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Semarang, 22 November 2022

Pembimbing,



Fitriyati, S.Psi. M.Si., Psikolog

NIP. 196907252005012002

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini atas:

Nama : Juninda Dhobib Septi Vobres

NIM : 1804046018

Judul : Kecerdasan Emosional Santri Penghafal Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang)

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada: Kamis, 22 Desember 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dan Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 2 Januari 2023



Sekretaris Sidang

Muhammad Sakdullah, S.Psi.I., M.Ag
NIP.198512232019031009

Penguji I

Komari, M.Si
NIP. 198703082019031002

Penguji II

Ernawati, M.Stat
NIP.199310062019032025

Pembimbing

Fitriyati, S.Psi, M.Si., Psikolog
NIP.196907252005012002

MOTTO

حديث أبي هريرة رضي الله عنه ان النبي صلى الله عليه وسلم قال:

"لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِمَّا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ"

Dari Abu Hurairah RA: Rasulullah bersabda:

*“Bukanlah orang yang kuat karena mampu bergulat,
Orang yang kuat itu ialah orang yang sanggup menahan hawa nafsunya ketika
marah”¹*

¹ Muhammad Fu'ad AB, *Shahih Bukhari Muslim (Al-Lu'Lu' Wal Marjan)*, Terj. M. Ahsan, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), hal.979.

TRANSLITERASI

Proses penulisan ejaan Arab dalam skripsi ini berpatokan dari keputusan Menteri Agama dan Menteri Departemen Pendidikan Republik Indonesia Nomor : 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987. Maksud dari adanya transliterasi sebagai pengalihan huruf dari abjad ke satu abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin ialah penyalinan huruf-huruf arab dengan dengan huruf-huruf latin beserta dengan perangkatnya. Mengenai pedoman transliterasi arab-latin, berikut merupakan beberapa modifikasinya:

1. Konsonan

Daftar huruf Bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik yang ada di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik yang diberi di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik yang diberi di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik yang diberi di bawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik yang diberi di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik yang diberi di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (bertempat di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong serta vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab memiliki lambang berupa tanda atau harakat, transliterasinya seperti berikut:

Contoh Huruf	Bacaan
كتب	Kataba
فعل	fa’ala
ذكر	Žukira

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yakni:

Contoh Huruf	Bacaan
كيف	Kaifa

هول	Haula
-----	-------

3. *Maddah*

Maddah merupakan nama lain dari vokal panjang. Mempunyai lambang berupa harakat dan huruf, misal transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Contoh Huruf	Bacaan
قل	Qāla
قيل	Qīla
يقول	Yaqūlu

4. *Ta Marbutah*

Terdapat dua ta' marbutah dalam transliterasi:

a. Ta' Marbutah hidup

Ta' marbutah yang hidup merupakan ta' marbutah yang di dalamnya terdapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah. Transliterasinya adalah *t*, misal:

روضة ال اطفال	rauḍatul aṭfāl
---------------	----------------

b. Ta' Marbutah mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya yaitu *h*, misal:

طلحة	ṭalḥah
------	--------

Jika pada kata terakhir ta' marbutah disertai oleh kata yang memakai kata sandang *al* kemudian bacaan kedua kata tersebut terpisah maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (*ha*), misal:

روضة الاطفال	raudah al- atfāl
--------------	------------------

5. Syaddah

Syaddah atau biasa disebut dengan tasydid pada pola penulisan Arab diberi lambang dengan sebuah tanda, yang dinamakan tanda syaddah atau tasydid, pada transliterasi tanda syaddah sendiri diberi lambang dengan huruf, huruf yang sepadan dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut, misal:

Contoh Huruf	Bacaan
رَبَّنَا	Rabbanā
نَزَّلَ	Nazzala
الْبِرِّ	al-Birr

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam transliterasi terbagi menjadi dua jenis, yakni:

a. Kata sandang diikuti huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang disusul oleh *syamsiyah* ditransliterasikan sebagaimana bunyinya, yakni huruf *l* diganti menjadi huruf yang seragam dengan huruf yang menuruti kata sandang tersebut langsung, misal:

الرَّجُلِ	ar-rajulu
-----------	-----------

b. Kata sandang dituruti huruf *qomariyah*

Kata sandang dituruti huruf qomariyah ditransliterasikan sebagaimana kebijakan yang telah ditetapkan di depan serta sebanding juga dengan bunyinya, misal:

القلم	al-qalamu
-------	-----------

Barang dituruti oleh huruf syamsiyah atau qomariyah, kata sandang di atas ditulis tercerai dari kata yang mengikuti dan dengan kata sandang menghubungkan.

7. *Hamzah*

Di atas dikatakan bahwasanya hamzah ditransliterasikan dengan apostrof sayangnya itu berguna untuk hamzah yang letaknya di tengah kata dan akhir kata. Jika hamzah tersebut terdapat pada awal kata, hamzah tersebut tak dilambangkan, sebab dalam pola penulisan Arab berupa alif, misal:

Contoh Huruf	Bacaan
تأخذون	ta'khuẓūna
ثيئ	syai'un
انّ	Inna

8. **Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Pada masing-masing kata, baik fiil, isim, maupun harf, dicatat secara tersebar. Hanya pada beberapa kata tertentu yang dalam penulisannya huruf Arab sudah biasa disusun dengan kata lain sebab terdapat huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka pada transliterasi ini, pencatatan kata tersebut dikelompokkan pula dengan kata lain yang menyertainya, misal:

والله على الناس حج البيت	walillāhi 'alan nāsi ḥajju al-baiti
--------------------------	-------------------------------------

من استطاع إليه سبيلا	manistaṭā‘a ilaihi sabīlā
----------------------	---------------------------

9. Huruf Kapital

Huruf kapital tak dikenal pada pola penulisan Arab, huruf tersebut dipakai juga pada transliterasi ini. Pemakaian huruf kapital sesuai dengan yang diberlakukan dalam EYD, diantaranya huruf kapital dipakai guna mencatatkan awal huruf nama diri serta pendahuluan kalimat. Jika nama diri tersebut diawali dengan kata sandang, yang dicatat dengan huruf kapital tersebut tetap huruf permulaan nama diri, bukan huruf permulaan kata sandangnya, misal:

وما مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	wa mā Muḥammadun illā rasūl
ولقد رآه بالأفق المبين	wa laqad ra‘āhu bi al-ufuq al-mubīni

Pemakaian huruf kapital terhadap kalimat Allah dilakukan jika pada penulisan Arabnya memang utuh dan jika penulisan tersebut dipersatukan dengan kata lain, sehingga terdapat huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tak dipakai, misal:

نصر من الله وفتح قريب	nasrun minallāhi wa fathun qarīb
لله الأمر جميعا	lillāhil amru jami‘an

10. Tajwid

Untuk beberapa orang yang memiliki keinginan dalam kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan satu-kesatuan yang tak dapat diceraikan dengan ilmu tajwid. Oleh sebab itu, pedoman tajwid perlu agar menyertai peresmian pedoman transliterasi Arab-Latin ini .

UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang sudah mencurahkan segala rahmat serta hidayah-Nya hingga akhirnya peneliti dapat menamatkan skripsi dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam tak lupa selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW, yang sudah membawa kita dari zaman kegelapan hingga zaman yang terang benderang.

Skripsi berjudul **Kecerdasan Emosional Santri Penghafal Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang)**, disusun guna menunaikan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Terdapat cukup banyak batu sandungan serta kesulitan yang peneliti temui pada proses penyusunan skripsi ini, namun sebab banyaknya pertolongan, saran, masukan, kritikan, bimbingan, serta dorongan dari banyak pihak yang turut berperan serta dalam penggarapan skripsi ini sehingga akhirnya seluruh batu sandungan yang menghadang dapat terlewati, oleh sebab itu di kesempatan ini peneliti ingin mengutarakan beberapa kata sebagai bentuk ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada :

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan Rahmat serta Karunia-Nya yang tak ternilai harganya, sehingga saya hamba-Nya yang lalai ini dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik.
2. Dua orang yang paling saya sayangi, bapak Jusril S.Ag dan ibu Asnini tersayang yang selalu memberi rasa sayang yang tak terhingga, yang selalu mendoakan yang terbaik untuk saya, yang tak pernah lupa selalu memberi cambukan semangat, motivasi untuk saya, dan tidak lupa ketiga saudara kandung saya, Divani, Qorry dan Adibah serta seluruh sanak saudara yang selalu memotivasi saya lewat pertanyaan “kapan lulus?” sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir dengan penuh semangat.

3. Kyai sekaligus suri tauladan bagi peneliti, KH. Fadlolan Musyaffa', LC.MA. dan Ibu Nyai Hj. Fenty Hidayah, S.Pd, yang tidak pernah hentinya memberi motivasi, semangat, serta pengalaman yang tak ternilai harganya, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir dengan sebaik-baiknya.
4. Prof. Dr. H. Imam Taufiq M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
5. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
6. Ibu Fitriyati, S.Psi, M.Psi selaku Ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang sekaligus juga sebagai dosen wali dan dosen pembimbing yang selalu mencurahkan waktu, pikiran, tenaga, serta kesabaran yang tinggi dalam membimbing sehingga tugas akhir ini diselesaikan dengan baik serta lancar.
7. Segenap Bapak Ibu Dosen serta Staf Karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah menyumbangkan banyak keahlian dan pengetahuan yang relevan dan praktis sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang, Dr. KH. Fadlolan Musyaffa' LC. MA, yang telah memberikan izin serta ridhonya pada peneliti sehingga dapat melaksanakan penelitian dengan baik.
9. Seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang, khususnya para santri penghafal Al-Qur'an yang sudah meluangkan waktunya guna membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
10. Teman saya Ilmaeda Khumaeroh, yang selalu kebersamai saya selama kurang lebih sepuluh tahun sejak saya menginjak bangku MTs hingga kini dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
11. Teman-teman saya, Naila, Aflaha, Irfan dan teman-teman seperjuangan lainnya di kelas TP A 18 yang telah kebersamai saya selama menuntut ilmu di UIN Walisongo Semarang.
12. Teman-teman saya Rindi, Khaerunnisa, Kinasih, Kiki, Vania, dan teman-teman lainnya di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun yang tidak bisa saya

cantumkan satu demi satu, yang sudah menebarkan berbagai pengalaman, kenangan, canda tawa, sehingga penyelesaian skripsi ini tidak terlalu menjadi beban pikiran.

13. Penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam penyelesaian tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dukungan moril maupun finansial.
14. *Last but not least. I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting.*

Tentu saja, skripsi ini masih jauh dari kata ideal karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman peneliti. Oleh sebab itu, saya berharap semua bentuk saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Bila skripsi ini masih banyak kekurangan, saya mohon maaf. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat untuk para pembaca di masa yang akan datang.

Semarang, 22 November 2022



Juninda Dhobib Septi Vobres

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
HALAMAN ABSTRAK	xix
ABSTRACT PAGE.....	xx
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Sistematika Penulisan	10
BAB II	11
KERANGKA TEORI	11
A. Kecerdasan Emosional	11
B. Santri Penghafal Al-Qur'an.....	19
BAB III.....	27
METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Variabel Penelitian	27
C. Definisi Operasional Variabel.....	27

D. Populasi dan Sampel	28
E. Metode Pengambilan Data	29
F. Pengujian Instrumen Penelitian.....	31
BAB IV	36
HASIL DAN PEMBAHASAN	36
A. Kancan Penelitian.....	36
B. Hasil Penelitian	38
C. Pembahasan.....	42
BAB V.....	46
PENUTUP.....	46
A. Kesimpulan	46
B. Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA	48

ABSTRAK

Vobres, Juninda Dhobib. S. 2022. Kecerdasan Emosional Santri Penghafal Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang). *Skripsi*, Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang.

Menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan yang amat agung disisi Allah SWT, Selain mendapatkan kemuliaan disisi Allah SWT, menghafalkan Al-Qur'an juga bisa menumbuhkan kecerdasan emosional seorang individu, karena dalam prakteknya menghafalkan kalam Allah ini memerlukan penuh rasa sabar, dari kesabaran tersebut para santri terbiasa mengelola emosinya. Penelitian yang peneliti tulis ini mempunyai judul "Kecerdasan Emosional Santri Penghafal Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang)". Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana *EQ* santri yang menghafal Qur'an di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang. Penelitian ini memakai metode penelitian kuantitatif. *Purposive sampling* dipakai dalam pengambilan sampel penelitian ini, yaitu subjek yang dipilih adalah santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan yang telah menetap selama lebih dari dua tahun yang berjumlah 34 orang santri. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS versi 16. Peneliti hanya mendeskripsikan data sampel. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 1 (3%) santri yang menghafal Al-Qur'an masuk dalam kategori sangat rendah, 6 (18%) santri yang menghafal Al-Qur'an masuk dalam kategori rendah, 20 (59%) santri menghafal Al-Qur'an masuk dalam kategori sedang, 4 (12%) santri yang menghafal Al-Qur'an masuk dalam kategori tinggi, dan 3 (9%) santri yang menghafal Al-Qur'an yang masuk dalam kategori sangat tinggi. Jadi, berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah terbesar merupakan santri yang menghafal Al-Qur'an yang memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, Menghafalkan Al-Qur'an, Santri,

ABSTRACT

Vobres, Juninda Dhobib. S. 2022. Emotional Intelligence of Students who Memorized the Qur'an (a case study at the Fadhlul Fadhlun Islamic Boarding School in Semarang). *Thesis*, Majoring in Psychotherapy Sufism, Faculty of Ushuluddin and Humanities, State Islamic University (UIN) Walisongo Semarang.

Memorization of the Qur'an is a very noble endeavor in the eyes of Allah SWT. In addition to bringing glory to Allah SWT, memorizing the Qur'an can also improve emotional intelligence because, in practice, it demands a lot of patience, which teaches pupils how to control their emotions. The title of this research is "Emotional Intelligence of Students who Memorized the Qur'an (a case study at the Fadhlul Fadhlun Islamic Boarding School in Semarang)". The purpose of this study is to evaluate the emotional intelligence of students at the Fadhlul Fadhlun Islamic Boarding School in Semarang who memorize the Qur'an. The type of research used in this research is quantitative. Purposive sampling was used in this study's sampling process, and the subjects chosen were Fadhlul Fadhlun Islamic Boarding School pupils who had memorized the Qur'an for more than two years, totaling 34 students. The analysis used in this study uses quantitative descriptive analysis using the help of the IBM SPSS version 16 application. Only the sample data are described by the researcher. The findings revealed that 6 students, or 18% of the class, fell into a low group for memorizing the Quran, 20 (59%) students were in a medium category, 4 (12%) students were in a high category, and 3 (9%) students were in a very high category. One student who memorized the Qur'an fell into the very low category, according to the results. So, based on the data above, One can draw the conclusion that students who memorize the Qur'an tend to have a medium level of emotional intelligence.

Keywords: Emotional Intelligence, Memorizing the Qur'an, Students

DAFTAR TABEL

Tabel 3 1 Skor Item Skala Kecerdasan Emosional	30
Tabel 3 2 <i>Blue Print</i> Skala Kecerdasan Emosional Sebelum Uji Validitas.....	31
Tabel 3 3 <i>Blue Print</i> Skala Kecerdasan Emosional	33
Tabel 3 4 Hasil Reliabilitas	34
Tabel 3 4 Hasil Reliabilitas	57
Tabel 4. 1 Hasil Skor Data Penelitian	38
Tabel 4. 2 Hasil Statistik Deskriptif.....	39
Tabel 4. 3 Kategorisasi Tingkat Kecerdasan Emosional Santri Penghafal Al- Qur'an di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Kategorisasi Tingkat Kecerdasan Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun.....	41
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian.....	52
Lampiran II : Skala Kecerdasan Emosional.....	53
Lampiran III : Hasil SPSS.....	57
Lampiran IV : Data Penelitian	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era modern ini secara umum orang akan memiliki anggapan bahwa kecerdasan intelektual (*Intellectual Quotient*) merupakan hal yang paling berpengaruh dalam menentukan kesuksesan seseorang, fenomena ini mudah dijumpai di sekitar masyarakat, kebanyakan orang tua akan lebih bangga ketika anak-anaknya memiliki nilai atau prestasi yang bagus atau para pengajar yang akan memberikan perhatian lebih pada siswa-siswa yang dianggap lebih cerdas secara akademik, padahal pada kenyataannya kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) juga penting untuk diperhatikan.² Tanpa adanya kecerdasan emosional yang mendukung, manusia akan sulit untuk menggapai kesuksesannya.

Daniel Goleman menjelaskan dalam buku yang ia tulis bahwa maksimalnya *IQ* hanya menyumbangkan sekitar 20% bagi sebab-sebab yang menentukan kesuksesan pada kehidupan seseorang, sementara itu 80% sisanya terdapat energi-energi lain yang mengisinya,³ seperti ketangguhan, inisiatif, optimis dan juga kemampuan dalam beradaptasi.⁴ Daniel juga menerangkan bahwa setiap insan memiliki masing-masing dua baik itu otak, pikiran dan kecerdasan yang berbeda yakni *IQ* dan *EQ*, kesuksesan setiap insan tidak hanya ditentukan oleh *IQ* saja melainkan oleh kedua hal tersebut, karena intelektualitas tidak akan bekerja dengan baik tanpa adanya dukungan dari kecerdasan emosional.⁵ Dari persentase di atas tentu kita bisa mengetahui bagaimana pengaruh kecerdasan emosional dalam kehidupan manusia sehari-hari.

² Selva Sari, Skripsi: “Kecerdasan Emosional Santri Penghafal Al-Qur’an (Studi Kasus di Ma’had Al-Jami’ah IAIN Bengkulu)”, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021), hal.1.

³ Daniel Goleman, “Emotional Intelligence Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ”, Terj. T. Hermaya (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2021), hal.42.

⁴ Firdaus Daud, “Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.19, No.2 (Oktober, 2012). hal.245.

⁵ Daniel Goleman, “Emotional Intelligence Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ”, Terj. T. Hermaya (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2021), hal.38.

Kecerdasan emosional dapat dilatih, dalam penelitian salah satu jurnal diketahui sebuah hasil yang menunjukkan bahwa semakin seorang manusia melaksanakan kegiatan fisik dengan tingkat kekuatan yang berlainan maka akan berlainan pula kecerdasan emosionalnya, hal tersebut mempunyai makna dengan banyaknya melaksanakan kegiatan dapat meningkatkan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seorang individu,⁶ tak hanya itu, temuan penelitian lainnya menunjukkan pentingnya menggunakan kebiasaan untuk mengembangkan kecerdasan emosional guna membentuk kepribadian dan karakter siswa. Dalam penelitian tersebut, pembiasaan siswa berupa pemaksaan mereka untuk melakukan aktivitas sehari-hari tertentu, hal tersebut bertujuan untuk melatih sikap tanggung jawab, disiplin dalam mengatur waktu serta memiliki perilaku yang beradab.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dapat melatih kecerdasan emosional sejak dini sangatlah dibutuhkan agar nantinya kebiasaan-kebiasaan tersebut mendarah daging di kesehariannya, dan pembiasaan-pembiasaan dalam membentuk kecerdasan emosional dapat dilakukan dimana saja termasuk di lingkungan pondok pesantren.

Dipaparkan sebuah hasil penelitian dari sebuah jurnal bahwa pondok pesantren diyakini sebagai tempat yang dipercaya mampu membentuk karakter kepribadian seseorang perihal kecerdasan emosional dalam ranah sosial, karena sejatinya di dalam pondok pesantren mereka akan dididik mengenai dengan cara apa seorang santri memandang orang sekitar bahkan memandang dirinya sendiri, menghadapi berbagai macam karakter yang tidak seragam, berkata dengan elok dan santun, tidak meremehkan cara pandang orang lain, dan bertanggung jawab,⁸ kendati demikian terdapat beberapa kasus yang menunjukkan perilaku santri yang sebab kurang terlatihnya kecerdasan emosional pada diri santri tersebut, seperti yang terjadi di sebuah pondok pesantren di Mugirejo, Samarinda, Kalimantan

⁶ Pulung Riyanto, Deni Mudian, "Pengaruh Aktivitas Fisik Terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosi Siswa", *Journal Sport Area*, (Desember, 2019), hal.344.

⁷ Desi Rahmawati, Skripsi: "Peningkatan Kecerdasan IESQ Santri Melalui Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Menara Al-Fattah Putri Mangunsari Tulungagung", (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018), hal.92-93.

⁸ Riyatul Husnan, "Manajemen Kepemimpinan Kiai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Husnul Ri'ayah Suboh Situbondo", *Journal of Islamic Education Management Vol.1,No.1* (Desember:2019), hal.104.

Timur, dimana terdapat dua orang santri yang menganiaya ustadznya karena menyita ponsel mereka hingga ustadz tersebut tewas, hal tersebut dilatarbelakangi oleh rasa sakit hati mereka yang tidak terima ponselnya disita,⁹ tidak hanya itu disebuah pondok pesantren di Jawa Timur juga terdapat sebuah persoalan yang dilakukan tiga orang santri yang masih berumur belia dan satu orang santri dewasa, mereka berempat melakukan penganiayaan terhadap salah seorang santri yang merupakan teman mereka hingga tewas, hal tersebut dilatarbelakangi oleh rasa marah disertai dendam karena ternyata si korban sebelumnya diketahui telah mencuri uang sejumlah Rp 100.000 dari salah seorang santri.¹⁰ Dua kasus di atas menunjukkan adanya perilaku yang bertolak belakang dengan kecerdasan emosional seorang santri yang mestinya sudah terlatih di dalam pondok pesantren dengan berbagai kegiatan keseharian serta pembiasaan-pembiasaan yang dapat membentuk *EQ* seorang santri dengan apik.

Ada banyak cara yang dapat dilaksanakan dalam meningkatkan kecerdasan emosional seseorang, kendati demikian terdapat salah satu penelitian yang membahas perihal meningkatkan kecerdasan emosional dengan pembiasaan membaca Al-Qur'an, perkara tersebut ditunjukkan oleh sebuah penelitian yang memaparkan hasil yakni sebuah wawancara terhadap santri yang menetap di sebuah pondok yang mana santri tersebut menyadari adanya perubahan dalam dirinya ke arah yang lebih baik, ia merasakan tingkat kesadaran (*self awareness*) yang ia miliki meningkat, ia merasa bertambah elok daripada ia yang terdahulu, bertambah pandai untuk berperangai, bertambah mampu untuk membaktikan diri kepada ibu dan ayah, membuat diri jauh dari sifat-sifat yang dibenci, serta membentuk pribadi yang bertambah kesabarannya ketika cobaan datang menghadang.¹¹ Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pembiasaan dalam

⁹ Rosadi, S. (2022, Februari 23). Sakit hati ponsel disita, dua santri di Samarinda bunuh guru ponpes. [Halaman web]. Diakses dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/sakit-hati-ponsel-disita-dua-santri-di-samarinda-bunuh-guru-ponpes.html>.

¹⁰ Jilil, A. (2021, Juni 27). 4 santri pondok di Ponorogo aniaya teman hingga tewas. [Halaman web]. Diakses dari <https://www.solopos.com/4-santri-pondok-di-ponorogo-aniaya-teman-hingga-tewas-1135080>.

¹¹ Puput Hadi Saputro, Skripsi: "Penerapan Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo", (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020), hal.77-78.

membaca Al-Qur'an tidak hanya berpengaruh dalam menenangkan jiwa saja namun juga dapat membantu dalam meningkatkan kecerdasan emosional.

Peneliti akan melakukan penelitian ini di sebuah pondok pesantren di Semarang tepatnya di Kecamatan Mijen, pondok pesantren yang diasuh oleh Dr. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc.,MA,. ini bernama Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul, pondok ini memiliki santri dari berbagai kalangan, dari santri yang masih bersekolah di *Raudhatul Athfal* (RA) hingga santri yang juga menjadi mahasiswa pada universitas di Semarang yang mayoritasnya adalah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul memiliki dua macam program bagi santri mahasiswanya, yaitu program reguler dan program tahfidz, dan penelitian ini akan dilakukan kepada mahasiswa program tahfidz yang sudah menetap kurang lebih selama dua tahun di pondok ini.

Peneliti memilih Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang sebagai tempat dilaksanakan penelitian ini berdasarkan oleh rasa ingin tahu peneliti terhadap kecerdasan emosional santri penghafal Al-Qur'an yang berada di pondok tersebut, dan menurut peneliti Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang merupakan sebuah lembaga pendidikan yang sesuai dengan topik penelitian yang peneliti ambil, dimana peneliti ingin mengetahui perihal kecenderungan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh santri penghafal Al-Qur'an selain itu peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana aktivitas menghafalkan Al-Qur'an dapat memberi dampak terhadap kecerdasan emosional yang mereka miliki, sebab kecerdasan emosional tidak kalah penting jika dibandingkan dengan kecerdasan kecerdasan intelektual, serta baik buruknya akhlak manusia khususnya akhlak seorang santri berkaitan dengan tinggi rendahnya kecerdasan emosional yang mereka miliki.

Program tahfidzul Qur'an memiliki dampak yang cukup besar terhadap kecerdasan emosional siswa, hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erlis Zainatur (2019), sebab itulah penelitian ini penting untuk dilakukan, selain itu terdapat dampak dari tahfidzul Qur'an yang telah diprogramkan pada *EQ* dan *SQ* para pelajar SDN Kampungdalem 1

Tulungagung.¹² Dapat diketahui dari penelitian tersebut bahwa metode hafalan yang digunakan di SDN Kampungdalem 1 Tulungagung adalah dengan membaca, menyimak, setoran, mengulang dan melakukan persiapan. Program tahfidzul Qur'an memiliki dampak yang signifikan terhadap kecerdasan siswa sekolah dasar, berdasarkan hasil dari penelitian tersebut peneliti memiliki rasa ingin tahu terhadap dampak menghafalkan Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional seorang santri penghafal Al-Qur'an.

Berdasar oleh latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian terkait *“Kecerdasan Emosional Santri Penghafal Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang)”*

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kecerdasan emosional santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana kecerdasan emosional santri tahfidzul Al-Qur'an di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini akan memberi faidah yakni:

a. Manfaat secara teoritis

Peneliti mengharapkan bahwasanya penelitian yang peneliti tulis kedepannya bisa memberi tambahan kekayaan akan ilmu pengetahuan tentang topik garapan psikologi agama, khususnya pemahaman tentang

¹² Erlis Zainatur R, Skripsi: “Pengaruh Program Tahfidzul Quran Terhadap Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik SD Kampungdalem 1 Tulungagung” (Tulungagung: IAIN Tulungagung,2019) hal.80-88.

nilai vital kecerdasan emosional bagi kehidupan seorang insan, tentang bagaimana dampak dihafalkannya Al-Qur'an terhadap adanya peningkatan kecerdasan emosional, serta menjadi gambaran tentang bagaimana kecerdasan emosional (*EQ*) seorang santri penghafal Al-Qur'an.

Peneliti juga berharap bahwa penelitian ini dapat menambah wawasan bagi para pembaca dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan pengembangan bagi penelitian berikutnya, serta dapat melengkapi penelitian yang ada sebelumnya.

b. Manfaat secara praktis

1) Bagi Lembaga Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan digunakan sebagai sumber daya untuk memperoleh pemahaman, semangat serta motivasi bagi para mahasantri yang sedang berproses menambah hafalan Al-Qur'annya atau untuk mahasantri yang memiliki keinginan untuk memulai menghafalkan kitab suci ini.

Menyadarkan seluruh santri akan pentingnya kecerdasan emosional di kesehariannya. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik lebih mampu mengenali, menggunakan, memahami, serta mengelola emosinya secara positif, sehingga memiliki peluang kesuksesan yang lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah.

2) Bagi Masyarakat Umum

Menambah wawasan pengetahuan serta pengalaman umumnya bagi masyarakat khususnya bagi para penghafal Al-Qur'an, sehingga dapat menjadikannya sebagai salah satu ikhtiar dalam menghafalkan Al-Qur'an dan dalam penghambaan diri pada Allah SWT.

D. Kajian Pustaka

Untuk mengantisipasi terjadinya penjiplakan maupun kemiripan dengan berbagai karya yang telah dibuat sebelumnya, maka perlu mencantumkan penelitian yang telah dilakukan oleh pihak lain, sebab salah satu faktor diterimanya suatu penelitian yakni dengan terdapatnya sebuah keterbaruan. Peneliti merujuk pada beberapa penelitian berikut ini:

1. Jurnal oleh Ahmad Faiz dan Ahmad Habibul Muiz pada tahun 2018 yang mempunyai judul “Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an”

Dalam penelitian ini, penelitian eksplanatif digunakan untuk melakukan penelitian, dan peneliti menggunakan metodologi penelitian kuantitatif untuk mengumpulkan data dengan menggunakan kuesioner. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mengidentifikasi kondisi emosional mahasiswa di STIDKI Ar Rahmah Surabaya yang menghafal Quran. Berdasarkan temuan penelitian, setiap mahasiswa STIDKI setidaknya sudah hafal tiga juz dan bisa membaca Al-Qur'an dengan mudah. Kondisi emosional dan psikologis siswa, apakah mereka merasa nyaman dan puas atau tegang atau tidak nyaman memiliki dampak besar pada prestasi akademik mereka.¹³ Penelitian ini menunjukkan bahwa suasana hati dari para siswa di STIDKI Ar Rahman cukup mempengaruhi kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an.

2. Skripsi oleh Selva Sari pada tahun 2021 yang berjudul “Kecerdasan Santri Penghafal Al-Qur’an (Studi Kasus di Ma’had Al-Jami’ah IAIN Bengkulu)”

Penelitian ini memakai metodologi kualitatif deskriptif, yang berarti bahwasanya data dikumpulkan melalui penggunaan kata-kata, gambar dan non numerik. Subjek pada penelitian tersebut adalah sebagian santri yang ada di Ma’had Al-Jami’ah IAIN Bengkulu. Penelitian ini berfokus pada bagaimana kecerdasan emosional yang

¹³ Ahmad Faiz Khudhari, Ahmad Habibul Muiz, “Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an”, Jurnal Masjiduna : Jurnal Ilmiah Stidki ar-Rahmah Vol.1 (1) (2018).

dimiliki oleh santri yang menghafal Al-Qur'an yang berada di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bengkulu. Menurut temuan penelitian, beberapa reaksi kecerdasan emosional dipengaruhi oleh hafalan Al-Qur'an, dan mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bengkulu yang sedang menghafal Al-Qur'an dapat menunjukkan empat dari lima karakteristik kecerdasan emosional. menggunakan teknik muraja'ah.¹⁴ Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa *EQ* santri yang menghafal Al-Qur'an di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bengkulu cukup baik, dikarenakan mereka mampu melaksanakan empat aspek dari kelima aspek kecerdasan emosional yang ada.

3. Skripsi oleh Indah Aprilla Sari pada tahun 2020 yang berjudul "Hubungan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Tahfidz Di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur"

Pendekatan korelasional, strategi penelitian objektif, digunakan dalam penelitian ini, bersama dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif dan penerapan teknik pengujian statistik. Penelitian ini berfokus pada ada atau tidaknya keterkaitan antara kecakapan menghafal Qur'an dengan *EQ* pelajar SMA Baitul Muslim Lampung Timur. Subjek dari riset tersebut adalah sebagian siswa tahfidz di SMA Baitul Muslim Lampung Timur. Menurut temuan penelitian ini, pelajar yang mahir menghafal Al-Qur'an juga mempunyai *EQ* yang baik.¹⁵ Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa seseorang yang mempunyai kecakapan hafalan yang mahir akan mempunyai *EQ* yang sepadan baiknya, jadi baik atau tidaknya kualitas hafalan siswa mempengaruhi kecerdasan emosional yang dimilikinya.

¹⁴ Selva Sari, Skripsi: "Kecerdasan Emosional Santri Penghafal Al-Qur'an (Studi Kasus di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bengkulu)" (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021) hal.33-72.

¹⁵ Indah Aprilla Sari, Skripsi: "Hubungan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Tahfidz Di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur" (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020) hal.iii-iv.

4. Skripsi oleh Dwi Ledyana pada tahun 2019 yang mempunyai judul “Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Qur’an Terhadap Kecerdasan Siswa Di SMP Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung”

Dalam riset ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Riset ini terfokus pada ada atau tidaknya pengaruh menghafal Al-Qur’an terhadap kecerdasan baik itu kecerdasan emosional (*EQ*) maupun kecerdasan spiritual (*SQ*). Beberapa pelajar SMP Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung menjadi subjek penelitiannya. Menurut temuan riset tersebut, menghafal Al-Qur’an mempunyai pengaruh yang baik dan signifikan terhadap kecerdasan, termasuk kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*).¹⁶ Dari penelitian ini dapat diketahui bahwasanya menghafal Al-Qur’an memberi pengaruh yang positif untuk kecerdasan baik itu kecerdasan emosional maupun spiritual para siswa di SMP Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung.

5. Skripsi Endah yang mempunyai judul “Pengaruh Menghafal Al-Qur’an Terhadap Kecerdasan Emosional (Penelitian Pada Mahasiswa Rumah Al-Qur’an UIN Sunan Gunung Djati Bandung)” diterbitkan pada tahun 2018.

Pendekatan deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah hafalan Al-Qur’an berdampak pada *EQ* mahasiswa di Rumah Al-Qur’an UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Mahasiswa program tahfidzul qur’an yang berada di Rumah Qur’an UIN Sunan Gunung Djati menjadi subjek dari riset ini. Hasil dari riset tersebut adalah terdapat persentase yang cukup signifikan terhadap kadar pengaruh menghafal Al-Qur’an pada *EQ* mahasiswa program tahfidz di Rumah Qur’an UIN Sunan Gunung

¹⁶ Dwi Khusnia Ledyana, Skripsi: “Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Qur’an Terhadap Kecerdasan Siswa Di SMP Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung” (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019) hal.xviii.

Djati.¹⁷ Dari riset tersebut bisa diketahui bahwa menghafal Al-Qur'an cukup memberi persentase signifikan pada *EQ* mahasiswa program tahfidz rumah qur'an tersebut.

Penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki judul Kecerdasan Emosional Santri Penghafal Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang), menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan analisis deskriptif. Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat kecerdasan emosional santri yang menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang. Mahasantri program tahfidzul qur'an yang sudah menetap dua tahun di pondok tersebut menjadi subjek penelitian dari riset ini. Hasil dari riset ini adalah tingkat kecerdasan emosional santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang cenderung sedang.

E. Sistematika Penulisan

Peneliti menyusun skema penulisan dengan lima bab agar tidak menyimpang dari bahasan-bahasan yang ingin dilaksanakan:

BAB I Pendahuluan, Latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, teknik penelitian, dan sistematika penelitian semuanya tercakup dalam bab ini.

BAB II Landasan teori, kajian teori suatu riset diuraikan pada bab ini.

BAB III Metode penelitian, penjelasan akan metodologi riset yang meliputi strategi riset, waktu dan lokasi riset, partisipan dari riset, sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data akan dibahas pada bab ini.

BAB IV Hasil dan pembahasan, temuan penyelidikan dan analisis datanya dibahas pada bab ini.

¹⁷ Endah Wildani Johari, Skripsi: "Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional (Penelitian terhadap Mahasiswa Rumah Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung)" (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2018).

BAB V Penutup, kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilaksanakan akan diuraikan pada bab ini.

Bagian akhir, terdiri atas daftar rujukan dan lampiran-lampiran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kecerdasan Emosional

1. Definisi Kecerdasan Emosional

Sebelum membahas jauh perihal kecerdasan emosional, akan dipaparkan terlebih dahulu mengenai emosi. Para psikolog memandang emosi sebagai suatu keadaan perasaan yang lebih kompleks, disini emosi memiliki tiga komponen dasar berupa gairah tubuh (aktivasi sistem saraf), kognisi (pengalaman perasaan secara sadar atau subjektif, serta tanggapan yang kita buat yang menjadikan perasaan menjadi bangkit), dan perilaku terekspresi (ekspresi lahiriah dari emosi, seperti mendekati objek yang disukai dan akan menjauhi objek yang tidak disukai).¹⁸ Emosi merupakan perasaan yang lebih kompleks, yang menjadi sebab munculnya respon terhadap suatu hal yang kita sukai dan hal yang tidak kita sukai.

Dalam bukunya, Daniel Goleman mengatakan terdapat makna yang paling literal, *Oxford English Dictionary* mengartikan emosi sebagai “setiap aktivitas atau agitasi pikiran, perasaan atau nafsu; setiap keadaan mental yang akut atau luar biasa”. Daniel percaya bahwa emosi mengacu pada perasaan atau konsep tertentu, kondisi psikologis atau biologis, serta kumpulan kecondongan untuk bertindak.¹⁹ Emosi diartikan sebagai sebuah pergolakan terdapat di dalam hati maupun pikiran yang menjadi-jadi, ini terjadi ketika kita merasakan suatu perasaan yang dalam atau berlebihan.

Dalam kajiannya, Michael Cabanac (2002) menyatakan bahwa emosi merupakan kejadian tak terduga yang disebabkan oleh perasaan pribadi seperti kesedihan, keinginan, atau harapan serta emosi seperti ketakutan, kejutan, dan kegembiraan. Menurut argumen Rainer Reisenzein dari tahun 2007, emosi adalah sistem dari sudut pandang pikiran yang terdiri dari

¹⁸ Jeffrey S. Nevid, “Motivasi dan Emosi Konsepsi dan Aplikasi Psikologi” Terj. Chozim (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2021), hal.39.

¹⁹ Daniel Goleman, “Emotional Intelligence Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ”, Terj. T. Hermaya (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2021), hal.409.

penilaian, kecenderungan untuk bertindak, perilaku, serta perilaku yang terdiri dari respons fisiologis, ekspresi wajah, dan infleksi vokal.²⁰ Berdasar beberapa definisi yang telah dipaparkan sebelumnya bisa diketahui bahwasanya emosi merupakan suatu respon internal yang disebabkan adanya tindakan eksternal secara fisiologi, ekspresi wajah, dan lainnya.

Sudarsono (1993) beropini bahwa emosi merupakan sebuah keadaan yang majemuk dari makhluk hidup yang mirip dengan terbangunnya perasaan yang dibarengi oleh beberapa perubahan pada organ tubuh yang umumnya bersifat luas, bersama dengan perasaan yang biasanya menyertai perasaan yang menghasilkan jenis perilaku atau perilaku tertentu. Setiap insan mempunyai kemampuan untuk mengomunikasikan perasaannya, seperti kebahagiaan atau kesedihan yang luar biasa, melalui senyuman, tawa, atau tangis. Perasaan ini terkait erat dengan keadaan tubuh, detak jantung, aliran darah, dan pernapasan mereka.²¹ Dapat diketahui bahwa emosi dapat mempengaruhi kondisi fisik tubuh manusia, dan sering kita temui orang-orang yang memiliki emosi berlebih memiliki kondisi tubuh yang kurang baik dibanding dengan orang-orang yang dapat mengendalikan emosinya dengan baik.

Kecerdasan emosional sendiri merupakan sebuah penyebutan yang kemunculannya masih baru yakni pada rentang tahun 1990-an, maka tidak mengherankan bila namanya tidak terkenal layaknya kecerdasan umum atau *intelligence quotient (IQ)*. Istilah kecerdasan emosional mengacu pada kapasitas seseorang dalam mempelajari, mendalami, serta mengendalikan emosi yang dimilikinya. Terlebih juga manusia yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi bisa memberi pengaruh pada emosi atau tingkah laku manusia lainnya.²² Meski kecerdasan emosional merupakan istilah baru yang tidak terlalu populer, tetapi tingginya kecerdasan emosional jauh lebih

²⁰ Nuur Syafiqah dan Najah Nadiyah, “Kestabilan Emosi dan Cabaran Kehidupan Golongan Armalah”, Jurnal al-Turath; Vol.5, No.1 (Universiti Kebangsaan Malaysia: Juni,2020), hal.12.

²¹ Sudarsono, “Kamus Filsafat Dan Psikologi”, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), hal.32.

²² Tim Penyusun Pusat Data dan Analisa Tempo, “Menggali Kecerdasan Emosional”, (Tempo Publishing:2021), hal.50.

penting dibandingkan dengan tingginya kecerdasan intelektual yang dipunyai oleh seorang manusia.

Definisi Kecerdasan Emosional turut dipaparkan oleh Cooper dan Sawaf, kecerdasan emosional menurut keduanya yakni sebuah bakat dengan guna merasakan juga memahami serta mengamalkan dengan benar, dan juga rasa peka kepada emosi sebagai suatu kekuatan (*power*), informasi dan juga dipakai sebagai penyaring dari akibat lingkungan. Kecerdasan emosional memberikan pengarahan terhadap seseorang untuk memperoleh kemampuan untuk menerima, mengakui, dan menghargai baik perasaan sendiri maupun orang lain. serta merespon orang tersebut dengan tepat.²³

Goleman menyatakan bahwasanya kecerdasan emosional merupakan kecakapan untuk mempertahankan motivasi dan menghadapi kemunduran, mengontrol keinginan hati dan menahan kesenangan yang berlebihan, mengendalikan suasana hati dan mencegah stres merusak kemampuan seseorang untuk berpikir, memahami perasaan orang lain, dan juga berdoa.²⁴ Kecerdasan emosional dapat mengatur, menyeimbangkan, dan mengontrol emosi seseorang. Hubungan sosial yang baik tergantung pada koordinasi suasana hati. Perihal tersebut selaras dengan pandangan Ary Ginanjar Agustian yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali, memahami, dan menggunakan kekuatan dan rasa peka terhadap perasaan sebagai sumber kekuatan, emosi, dan hubungan serta pengaruh yang memiliki sifat-sifat esensial manusia.²⁵ Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi kemungkinan besar akan mempunyai hubungan yang positif dengan orang-orang di sekitarnya.

Dari pendapat-pendapat para pakar yang telah dipaparkan sebelumnya dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kecerdasan emosional merupakan

²³ Cooper dan Sawaf A, *Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, Terj. Alex Tri Kantjono, (Jakarta: PT.Gramedia, 1997), hal.67.

²⁴ Daniel Goleman, “Emotional Intelligence Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ”, Terj. T. Hermaya (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2021), hal.43.

²⁵ Ulyah Illahi dkk, “Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Agresif Remaja dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling”, *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, Vol.3,No.2, (November, 2018), hal.69.

sebuah usaha seseorang dalam menempatkan dan mengelola emosinya dengan baik.

B. Indikator Kecerdasan Emosional

Dalam buku karya Daniel Goleman (1996) terdapat pendapat Salovey yang menempatkan beberapa komponen kecerdasan emosional sebagai berikut:

1. Mengenali emosi diri

Landasan kecerdasan emosional adalah kesadaran diri, atau kemampuan untuk mengenali perasaan ketika perasaan itu muncul. Untuk wawasan psikologis dan pemahaman diri, kapasitas untuk melacak emosi melalui waktu sangat penting. Kita berada di bawah kendali emosi kita karena kita tidak dapat membedakan antara emosi yang sebenarnya. Karena ia lebih peka terhadap apa yang sebenarnya ia rasakan saat membuat keputusan tentang kehidupan pribadinya, dari siapa yang akan dinikahi hingga pekerjaan apa yang akan diambil, orang-orang yang lebih percaya diri adalah pilot yang dapat dipercaya untuk hidupnya. Seorang individu perlu untuk mengenali emosinya sendiri, karena dengan mengenali emosi diri akan mempermudah seseorang tersebut dalam mengendalikan kehidupannya.

2. Mengelola emosi

Kesadaran diri adalah keterampilan yang dapat digunakan untuk mengelola emosi dan memungkinkan ekspresi yang tepat dari emosi tersebut. Kapasitas untuk mengendalikan emosi seseorang termasuk kapasitas untuk membuat diri sendiri terhibur, melepaskan ketegangan, lekas marah, atau kemurungan, serta hasil lain yang akan muncul dari tidak berhasilnya seseorang dalam mengelola emosinya. Orang yang tidak memiliki kemampuan ini akan terus berjuang dengan depresi, sementara mereka yang cerdas akan dapat pulih lebih cepat dari pasang surut kehidupan. Keterampilan manajemen emosional yang baik akan membantu ia menyelesaikan tugas, peka terhadap isi hatinya, dapat

menunda kesenangan sampai ia mencapai tujuannya, dan dapat memulihkan diri dari stres emosional.

3. Memotivasi diri sendiri

Kecakapan dalam mengendalikan perasaan seseorang adalah media guna mencapai hal yang akan dituju dan amat penting guna memperhatikan, tetap termotivasi juga mengendalikan individu tersebut, dan menjadi kreatif. Sukses di banyak bidang didasarkan pada latihan pengendalian diri emosional, yang mencakup menunda kesenangan dan mengekang impuls. Performa tinggi dapat dicapai di semua sektor dengan memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan aliran. Orang yang memiliki keterampilan ini sering kali lebih berhasil dan efisien dalam semua usaha mereka. Individu yang memiliki motivasi diri akan memiliki waktu yang lebih mudah untuk bangkit kembali setelah jatuh.

4. Mengenali emosi orang lain

Empati dikenal sebagai kapasitas untuk mengenali dan memahami perasaan sendiri yang merupakan keterampilan yang bersandar kepada kesadaran akan emosi diri sendiri atau juga biasa disebut "keterampilan sosial". Orang dengan empati akan lebih mampu mendeteksi isyarat sosial terselubung yang memperlihatkan apa saja yang diperlukan maupun diinginkan orang lain. Manusia dengan karakter seperti inilah yang ideal dengan posisi sebagai perawat, pendidikan, jual beli, serta manajemen. Orang-orang dengan kadar empati yang tinggi akan lebih mudah dekat dengan siapa saja, dan mudah bergaul dengan siapapun tanpa mengenal batasan apapun

5. Membina hubungan

Kemampuan untuk mengendalikan emosi orang lain merupakan komponen kunci dari seni mengembangkan hubungan. Kemampuan yang mendukung popularitas, kepemimpinan, dan kesuksesan interpersonal merupakan membangun hubungan. Orang-orang hebat yang memiliki kemampuan ini akan berhasil dalam profesi apapun

yang bergantung pada interaksi yang mudah dengan orang lain. Individu-individu ini dikenal sebagai bintang sosial.²⁶

C. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Berikut ini adalah beberapa aspek yang membantu dalam pengembangan kecerdasan emosional:²⁷

1. Persepsi Emosi

Persepsi emosi adalah sebuah tingkah laku manusia saat ia mengenali beraneka macam jenis emosi mulai dari ekspresi, musik, warna, serta cerita. Apabila suatu emosi ditekan bahkan diabaikan maka akan menjadi lebih kuat intensitasnya maka dari itu emosi perlu untuk disalurkan untuk mendatangkan kelegaan hati. Kita bisa mengenali emosi yang muncul pada diri kita dengan cara merasakan segala gejala yang muncul dari bagian tubuh yang menunjukkan timbulnya emosi tersebut. Saat seorang manusia merasakan kebahagiaan maka seakan-akan tubuh akan terbang ke langit, dan senyuman akan selalu terukir di wajahnya, lain lagi jika merasa sedih maka dada bagian kiri akan mengeras dan akan terasa sesak, terasa tegang di bagian leher, namun seringkali manusia terlambat menyadari emosi yang muncul. Sadar akan emosi yang timbul dalam diri kita sangatlah penting karena antara perasaan yang timbul dengan pemikiran serta perkataan seorang manusia terdapat kesinambungan dan hal tersebutlah yang akan mempengaruhi kegiatan serta perilaku orang tersebut.

2. Pemahaman Emosi

Penting bagi seorang manusia untuk saling memahami emosi manusia lain, seperti halnya orang tua yang berusaha memahami emosi anaknya, karena pada prakteknya banyak orang tua yang belum bisa mengendalikan emosinya sendiri untuk mengenali emosi anaknya.

²⁶ Daniel Goleman, "Emotional Intelligence Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ", Terj. T. Hermaya (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2021), hal.55-57.

Seorang anak khususnya kategori remaja seringkali menunjukkan emosi nya tidak secara langsung melainkan dengan isyarat tertentu yang kadang sulit untuk orang tuanya pahami. Penting untuk orang tua menjadi “teman” untuk anak mereka, dengan mencoba berempati dan merasakan apa yang telah terjadi pada diri anak serta menguatkannya, cara tersebut akan membuat anak merasakan kepedulian dari orang tuanya. Sekiranya orang tua dapat memahami dan mengidentifikasi jenis emosi tersebut lebih awal, maka orang tua bakal mampu mengarahkan emosinya lebih baik.

3. Pengelolaan Emosi

Selain mengenal dan memahami berbagai emosi yang muncul, kita sebagai manusia juga perlu untuk mengelola emosi diri sendiri, hal ini seperti yang mestinya dilakukan oleh orang tua agar nantinya bisa diterapkan pada anaknya. Orang tua dapat berperan sebagai sahabat sekaligus seorang pembimbing yang berkenan memahami emosinya. Terdapat proses-proses yang bisa dilaksanakan oleh kedua orang tua untuk menolong mengatasi permasalahan anak remajanya:

- a. Menetapkan beberapa batasan dari perilaku yang tidak tepat
- b. Menetapkan tujuan. Dalam menetapkan sebuah tujuan perlu untuk ditanyakan kepada anak perihal apa yang ingin ia capai berkaitan masalah tersebut.
- c. Penyelesaian masalah. Dalam menyelesaikan suatu masalah orang tua diharapkan mau untuk bekerja sama dengan anak dalam mencari dan menentukan pilihan-pilihan solusi dalam pemecahan masalah tersebut.
- d. Meninjau kembali pemecahan masalah. Mencoba untuk meninjau kembali pemecahan masalah yang ingin orang tua dan anak capai.

- e. Memilih sebuah pilihan yang dirasa tepat dalam pemecahan masalah.²⁸

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman dalam bukunya menerangkan mengenai sejumlah variabel yang dapat memengaruhi kecerdasan emosional seseorang, seperti:

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah kelas pertama anak untuk belajar tentang emosi, maka dari itu sangat penting bagi orang-orang terdekat si anak untuk melatih kecerdasan emosional anak dengan baik, karena peristiwa-peristiwa emosional yang terjadi saat si anak bayi akan menetap secara langgeng hingga ia dewasa.

2. Lingkungan Non Keluarga

Lingkungan ini biasanya akan dilewati oleh anak saat dimana ia mulai membaaur dengan masyarakat dan teman-temannya di sekolah, di sini dia akan mulai mengambil bagian dari seseorang yang berbeda dari dirinya dengan berbagai emosi sehingga dia dapat untuk mulai memahami orang-orang di sekitarnya. dan kecerdasan emosional pun akan berkembang seiring dengan perkembangan fisik dan mentalnya.

Dalam buku Daniel Goleman pun terdapat pendapat dari Ledoux yang menyatakan bahwa Kondisi emosional otak seseorang mempengaruhi tingkat kecerdasan emosionalnya. Menurut Ledoux *amygdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal*, serta hal-hal lain yang berada dalam otak emosional yang mempengaruhi otak emosional tersebut.²⁹ Ledoux percaya bahwa sebab emosi dasar seperti itu diciptakan secara terpisah dan didahului oleh akal, amigdala dapat merespons dalam bentuk kemarahan atau ketakutan yang ekstrem sebelum korteks memahami apa yang terjadi.

²⁸ Al Tridhonanto dan Beranda Agency, "Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional", (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010), hal.16-23.

²⁹ Daniel Goleman, "Emotional Intelligence Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ", Terj. T. Hermaya (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2021), hal.20-32.

Dalam salah satu jurnal dikatakan bahwa kecerdasan emosional dipengaruhi oleh penyebab internal dan eksternal. Unsur eksternal merupakan yang berasal dari luar diri orang itu sendiri, seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, media massa, dan media cetak. Faktor-faktor eksternal ini membantu seseorang dalam mengenali dan memahami emosi orang lain dan kondisi yang terkait dengannya. Faktor yang bersifat pribadi bagi setiap orang, unsur tersebut menolong seseorang untuk mengatur, memantau, serta mengarahkan perasaannya supaya bisa mengendalikannya secara tepat serta mencegah kesulitan untuknya dan individu lain.³⁰ Dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa sebenarnya faktor internal cukup mempengaruhi faktor eksternal seseorang dalam menjalankan kehidupannya.³¹

B. Santri Penghafal Al-Qur'an

1. Definisi Santri

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, Santri memiliki arti seseorang yang mendalami agama islam atau orang yang beribadat dengan bersungguh-sungguh.³² Zamakhsyari Dhofier berpendapat bahwa kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe- yang terletak di depan dan -an yang berarti tempat tinggal para santri. John E. berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil yang bermakna guru mengaji. Kata santri sendiri berasal dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru dan menetap.³³

³⁰ Andoko Ageng S dan Dumora Simbolon, “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMK Kansai Pekanbaru”, JPPM (Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika), Vol.11,No.1, (2018), hal.13.

³¹ Daniel Goleman, “Emotional Intelligence Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ”, Terj. T. Hermaya (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2021), hal.265-280.

³² Kamus. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 27 Desember 2022, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

³³ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turban Yani, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tabiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol.2,No.3,(2015). hal.743

Nurcholish Madjid berpendapat bahwa asal-usul kata “santri” dapat terliha dari dua pendapat berikut: Pertama, pendapat yang menyatakan bahwa kata “santri” berasal dari perkataan “sastri”, yang berasal dari bahasa sanskerta yang bermakna melek huruf, pendapat ini berlandaskan pada kaum santri merupakan kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan Arab. Di samping itu, Zamakhsyari Dhofier beropini bahwa kata santri dalam bahasa India berarti orang yang mengerti buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.³⁴

Beberapa definisi santri di atas yang dapat di pahami pada saat ini yaitu lebih dekat dengan makna “cantrik”, yang memiliki arti seseorang yang belajar agama dan selalu setia mengikuti guru kemanapun guru teebut pergi dan menetap. Tanpa adanya keberadaan santri yang menetap dan mengikuti gurunya, mustahil dibangun pondok pesantren yang menjadi tempat tinggal santri. Berdasar definisi di atas bisa disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar atau memperdalam ilmu agamanya dengan bersungguh-sungguh.

2. Definisi Menghafal Al-Qur'an

Kata “Menghafal” sendiri bersumber dari bahasa Arab yaitu tahfidz, bersumber dari bahasa Arab تحفيظا-يحفظ-حفظ, memiliki makna menjaga, memelihara, serta menghafal. Bentuk masdar dari kata hafadza yang bermakna penghafalan adalah kata tahfidz.³⁵

Terdapat definisi dari beberapa ahli mengenai menghafal, menghafal menurut Syaiful Bahri Djamarah merupakan kemampuan mental yang memungkinkan seseorang untuk mempelajari, menyimpan, dan mengingat banyak informasi. Apabila seseorang sedang berusaha mengingat sesuatu, maka sebenarnya yang sedang orang itu lakukan

³⁴ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), hal.61.

³⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Ciputat: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007).hal.107.

adalah menghafal dan berharap suatu saat nanti ia akan bisa mengungkapkannya kembali baik sebagian atau secara keseluruhan. Sebenarnya menghafal merupakan sebuah upaya yang bertujuan menangkap kesan dari segala hal yang dialaminya dan akan diingat di waktu lain dengan sadar dan sesuai kebutuhannya.³⁶ Menurut Abdul Aziz, pekerjaan apa pun yang sering dilakukan berulang-ulang pasti akan dihafal. Ini disebabkan menghafal merupakan proses pengulangan menggunakan teknik membaca dan mendengarkan.³⁷ Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa menghafal merupakan sebuah kegiatan mengulang-ulang suatu hal yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan bisa memunculkannya kembali saat dibutuhkan.

Menurut etimologinya Al-Qur'an bersasal dalam Bahasa Arab

قرأ - يقرأ - قرأنا (*qara'a - yaqra'u - qur'anan*) mempunyai makna bacaan,

lafadz Al-Qur'an menurut separuh ulama tidaklah *musytaq* yang berasal dari kata *qara'a*, namun merupakan isim alam (nama sesuatu), yang meliputi nama-nama Taurat dan Injil. Julukan ini didedikasikan untuk judul teks suci yang dijadikan sebagai mukjizat Nabi Muhammad Saw. Pandangan para ulama tentang definisi terminologi Al-Qur'an berbeda-beda, serta beberapa di antaranya seperti berikut ini:³⁸

- a. Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT, di mukjizatkan pada Nabi Besar Muhammad SAW dengan maksud agar membuat lemah mereka yang berusaha menolaknya, meskipun oleh satu surat, pandangan ini disampaikan Imam Jalaluddin al-Suyuthi, seorang ulama tafsir, dalam karyanya "*Itmam al-Dirayah*".
- b. Membaca dan mempelajari Al-Qur'an yang diawali oleh Surat al-Fatihah dan diakhiri oleh Surat an-Nas, dan termasuk dalam ibadah

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).hal.44.

³⁷ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah* (Bandung: Syamil Cipta Media, 2004).hal.49.

³⁸ Muhammad Yasir and Ade Jamaluddin, *Studi Al-Quran*, ed. by Jani Arni (Riau: CV. Asa Riau, 2016).hal.1.

karena merupakan kalam Allah yang tak ada taranya, dimukjizatkan pada Nabi Besar Muhammad SAW yang menjadi penyudah dari nabi-nabi dan rasul-rasul, melalui malaikat Jibril a.s. sebagai perantara, serta ditulis dalam mushaf sebelum diberikan kepada kita semua secara mutawatir. Pandangan ini disampaikan oleh Ali al-Shabuni.

- c. Menurut As-Syaikh Muhammad al-Khudhary Beik menyatakan dalam bukunya yang berjudul “*Ushul al-Fiqh*” Al-Kitab merupakan Al-Qur’an, yang merupakan kalam Allah Swt dengan menggunakan Bahasa Arab, diwahyukan pada Baginda Nabi Agung Muhammad Saw, supaya bisa dimengerti kandungannya, supaya bisa selalu mengingatnya, lalu kemudian nabi menyampaikannya pada kita semua secara mutawatir, yang sudah tertulis dalam sebuah mushaf yang antar kedua sampulnya diawali oleh surah al-Fatihah serta disudahi oleh surah an-Nas.

Dari beberapa pengertian para ahli yang telah dipaparkan bisa ditarik suatu kesimpulan bahwasanya Al-Qur’an merupakan *kalamullah* yang diterima oleh Baginda Nabi Agung Muhammad Saw sebagai sebuah mukjizat dengan diperantarai oleh malaikat Jibril a.s secara mutawatir, dengan tujuan agar kita membaca serta mempelajarinya dan hal tersebut juga merupakan ibadah bagi kita yang mau melaksanakannya.

Dapat disimpulkan dari kedua definisi diatas bahwa santri penghafal Al-Qur’an merupakan seseorang yang bersungguh-sungguh dalam mengulang-ngulang bacaan Al-Qur’an dengan tujuan dapat mengingatnya dan dapat memunculkannya kembali saat dibutuhkan, yang selalu setia mengikuti guru kemanapun guru tersebut pergi dan menetap di pondok pesantren. Pada penelitian ini subjek yang dipilih oleh peneliti ialah mahasantri penghafal Al-Qur’an yang sudah menetap di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun selama dua tahun atau lebih, hal ini dimaksudkan sebab peneliti ingin meneliti tentang bagaimana kecerdasan emosional mahasantri yang sedang menghafalkan Al-Qur’an yang sudah

menetap dua tahun atau lebih di pondok pesantren tersebut, dimana mereka dianggap sudah mampu beradaptasi dengan lingkungan, adat, serta peraturan yang diterapkan oleh pesantren.

Banyak berkah, keutamaan, dan manfaat yang bisa kita peroleh dengan menghafal Al-Qur'an, baik yang diperoleh di dunia maupun di akhirat nanti. Menghafal Al-Qur'an ialah tugas yang sangat mulia dihadapan individu lain, terlebih lagi dihadapan Allah SWT. Kemurnian serta kesucian Al-Qur'an akan terjaga sampai akhir zaman berkat sebagian besar bagi mereka yang mengingatnya.³⁹ Seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an akan memperoleh amat banyak keberkahan baik saat di dunia maupun saat di akhirat kelak, dan Allah Swt juga sangat mencintai orang-orang yang selalu bersama dengan Al-Qur'an.

3. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Imam Nawawi memberikan dua manfaat menghafal Al-Qur'an dalam bukunya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*: Pertama, di hari kiamat, Al-Qur'an menawarkan syafaat bagi siapa saja yang mempelajari, memahami, dan menerapkannya. Sebuah hadits menyatakan: "Bacalah Al-Qur'an, dan ia akan tiba di hari kiamat kelak dan pemiliknya (pembaca) akan diberikan syafaat; kedua, Allah SWT menjanjikan kedudukan yang tinggi bagi setiap insan yang mengingat Al-Qur'an, besarnya ganjaran, dan juga penghargaan antar makhluk Allah SWT.⁴⁰ Bagi mereka yang membaca Al-Qur'an, itu juga berfungsi sebagai hujjah, atau pertahanan terhadap murka neraka. Setiap orang yang menghafal Al-Qur'an dan yang kualitas serta jumlah bacaannya lebih tinggi akan disambut oleh malaikat dan diberikan perlindungan dan kebaikan yang berkelanjutan, intinya adalah bahwa Allah swt akan memberikan fasilitas terbaik bagi para

³⁹ Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Bandung: Mujahid Press, 2004).hal.1.

⁴⁰ Imam Yahya bin Syarifuddin al Nawawi, *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al Qur'an* (Surabaya: Penerbit Hidayah).

penghafal Al-Qur'an.⁴¹ Bila seseorang secara konsisten membaca, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, mereka akan menuai kelebihan atau keutamaannya, maka sebab itulah kita sebagai umat muslim perlu untuk menjaga serta melestarikan Al-Qur'an.

Dengan demikian umat islam meyakini bahwa Al-Qur'an adalah sebuah pedoman yang patut untuk kita jadikan tuntunan utama di kesehariannya. Al-Qur'an juga dijadikan sebagai identitas muslim yang sejatinya dikenal, dipahami, serta dimengerti oleh orang-orang yang mengaku bahwa dirinya muslim, meski demikian tidak semua muslim yang memiliki kesadaran seperti itu hanya beberapa individu yang sadar dan mendekatkan dirinya kepada Allah Swt dengan mengenali wahyu-Nya yang dituangkan dalam Al-Qur'an.⁴² Sangat penting bagi umat islam untuk menyadari perlunya melestarikan Al-Qur'an dengan membaca, mempelajari ayat-ayatnya, dan menerapkannya dalam kesehariannya, bahkan meskipun kita masih terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an tetapi tidak berhenti berusaha untuk membacanya maka baginya dua kebaikan sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

عن النبي ﷺ قال : مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ حَدِيثَ عَائِشَةَ

الْكِرَامِ وَمَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ وَهُوَ يَتَعَاهَدُهُ وَهُوَ عَلَيْهِ شَدِيدٌ فَلَهُ أَجْرَانِ.

أخرجه البخاري في : 65 كتاب التفسير : 80 سورة عبس

Aisyah RA berkata: "Nabi SAW bersabda: 'Perumpamaan orang yang membaca dan menghafal Al-Qur'an adalah mereka bersama malaikat-malaikat yang agung, terlebih bagi orang yang baca Al-Qur'an dan merasa kesusahan namun terus berupaya melafalkannya, maka baginya dua kebaikan.'" (Dikeluarkan oleh Bukhari pada Kitab ke-6, Kitab Tafsir bab ke-80, bab Surat 'Abasa)⁴³

⁴¹ Yusron Masduki, "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an", Medina-Te: Jurnal Studi Islam, 18 (2018).hal.25

⁴² *Ibid*.hal.25.

⁴³ Muhammad Fu'ad AB, *Shahih Bukhari Muslim (Al-Lu'Lu' Wal Marjan)*, Terj. M. Ahsan, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), hal.260.

4. Pentingnya Menghafal Al-Qur'an

Terdapat beberapa sebab yang menjadikan menghafalkan Al-Qur'an amat penting, sebab-sebab tersebut diantaranya sebagai berikut:⁴⁴

a. Menjaga keaslian Al-Qur'an

Al-Qur'an tidak diragukan lagi satu-satunya kitab suci yang telah mempertahankan legitimasinya dari zaman Nabi Muhammad sampai akhir dunia, menurut setiap Muslim. Allah memungkinkan manusia untuk menghafal Al-Qur'an yang merupakan salah satu upaya untuk melindunginya, sehingga sepadan dengan janji Allah Swt selalu ada banyak orang yang menghafalkannya di setiap masa.

b. Menjadi sebuah sarana syiar dan dakwah

Menghafalkan Al-Qur'an pun dapat membentuk banyak media, salah satunya merupakan penghafalan Al-Qur'an pun dapat dimanfaatkan untuk bersyiar dan berdakwah Islami. Untuk menginstruksikan umat islam untuk selalu dekat dengan Al-Qur'an, seorang da'i yang juga penghafal Al-Qur'an harus selalu hadir dan mengajarkan orang-orang islam untuk senantiasa dekat kepada Al-Qur'an.

c. Meningkatkan kuantitas baca Al-Qur'an (*Qira'atul Qur'an*)

Dalam hal baca Al-Qur'an tentu seorang yang menghafal Al-Qur'an memiliki frekuensi yang lebih banyak daripada orang yang bukan seorang penghafal, karena ia diharuskan mengulang-ulang hafalannya setiap hari agar tidak hilang dari ingatannya.

d. Menjadi sarana dzikir kepada Allah Swt

Setiap hari orang-orang yang menghafalkan Al-Qur'an bakal berkuat pada Al-Qur'an di setiap harinya, sehingga mau tidak mau ia akan selalu mengingat Allah Swt dan mengingat segala rambu-rambu peringatan yang Allah Swt berikan sehingga ia akan selalu menjaga segala tingkah lakunya.

⁴⁴ Zaki Zamami and Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009).hal.30.

e. Memudahkan telaah ilmiah

Sebagaimana diketahui, Al-Qur'an ialah gudang ilmu yang memuat berbagai macam mata pelajaran tanpa terkecuali. Menghafal Al-Qur'an memaksa kita agar membiasakan diri dengan semua isinya, yang akan memperluas pengetahuan dan pemahaman kita sebanding dengan seberapa sering kita melakukannya.

5. Metode Menghafal Al-Qur'an

Terdapat beberapa pendekatan yang bisa digunakan dan diciptakan untuk mencari alternatif menghafal Al-Qur'an. Ahsin W. menyatakan bahwa terdapat macam-macam metode guna memudahkan dalam menghafalkan Al-Qur'an, yaitu:

a. Metode *Wahdah*

Pendekatan *wahdah* melibatkan menghafal ayat-ayat satu demi satu. Setiap ayat dapat diulang hingga sepuluh kali atau bahkan lebih untuk mencapai ingatan, memungkinkan sebuah pola berkembang dalam bayangannya. Penghafal pada akhirnya akan dapat mengkondisikan banyak ayat yang telah dipelajarinya sehingga menghasilkan gerakan refleks di mulutnya selain di bayang-bayang.

b. Metode *Kitabah*

Metode *Kitabah* melibatkan penulisan beberapa ayat yang ingin dipelajari terlebih dahulu, lantas membaca beberapa ayat tertulis hingga akurat serta lancar cara bacanya. Cara ini bisa dibilang sangat efisien dan sederhana sebab selain faktor ucapan dan penglihatan, mencatat pun akan menolong penghafal membentuk alur hafalan pada bayang-bayang si penghafal.

c. Metode *Sima'i*

Metode ini ialah sebuah teknik yang amat mengandalkan kemampuan pendengaran, dengan cara mendengarkan ayat-ayat yang akan dihafalkan secara berulang kali dan metode ini juga cocok

digunakan oleh penghafal tunanetra dan anak-anak di usia belia, dimana mereka belum mahir untuk baca dan tulis lafadz Al-qur'an.

d. Metode Gabungan

Teknik *wahdah* dan teknik *kitabah* digabungkan dalam metode gabungan namun, metode *kitabah* hanya digunakan dalam hal ini sebagai ujian terhadap ayat-ayat yang telah dihafal, oleh karena itu penghafal akan menuliskan setiap ayat yang telah dihafalkannya, oleh karena itu si penghafal akan menulis setiap ayat-ayat yang sudah ia hafalkan sebelumnya sebagai sebuah uji coba diri apakah sudah betul hafal ayat itu atau belum.

e. Metode *Jama'*

Metode *jama'*, di mana ayat-ayat Al-Qur'an dipelajari bersama di bawah arahan seorang guru, merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk menghafal Al-Qur'an secara kolektif. Metode ini amat efektif, sebab dapat menghilangkan jenuh, selain akan membangkitkan kecakapan untuk mengingat pada beberapa ayat yang telah dihafalkannya.⁴⁵

⁴⁵ Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an : Khazanah Ilmu Tafsir Dan Al-Qur'an* (Madiun: Jaya Star Nine, 2014).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penyelidikan terhadap peristiwa, kondisi, atau hal lain yang telah ditentukan disebut penelitian deskriptif, dan temuannya dideskripsikan dalam bentuk laporan penelitian. Ada fenomena dalam penelitian deskriptif yang berupa fenomena yang berbeda bentuk, aktivitas, kualitas, perubahan, hubungan, persamaan, dan perbedaan.⁴⁶ Kecerdasan emosional santri yang menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang dinilai secara kuantitatif dengan menganalisis skor respon subjek pada skala kecerdasan emosional.

B. Variabel Penelitian

Pada dasarnya variabel penelitian merupakan semua hal yang peneliti pilih untuk dipelajari dengan cara apa pun untuk mengumpulkan data untuk membuat kesimpulan. Dalam penelitian ini, kecerdasan emosional merupakan satu-satunya variabel yang digunakan.

C. Definisi Operasional Variabel

Variabel ditentukan oleh definisi operasionalnya, yang diturunkan dari sifat-sifat yang telah diamati. Definisi operasional yang paling relevan dengan variabel penelitian harus dipilih dan ditentukan oleh penyelidikan.⁴⁷ Adapun definisi operasional pada penelitian ini adalah:

1. Kecerdasan Emosional

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal.3

⁴⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal.74

Suatu kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif dan mengendalikannya atau yang dikenal sebagai kecerdasan emosional, sehingga dapat memberikan dampak positif tersebut pada lingkungan sekitar khususnya pada penelitian ini dapat memberi dampak positif di lingkungan Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang.

Adapun indikator-indikator kecerdasan emosional, diantaranya adalah:

- a. Mengenali diri sendiri ialah sebuah kecakapan yang dimiliki santri untuk dapat memahami segala emosi yang dimilikinya saat menetap di pondok pesantren.
- b. Mengelola emosi merupakan kemampuan yang dimiliki santri dalam menghibur dirinya sendiri, serta melepaskan segala kecemasan, ketersinggungan, dan kemurungan nya saat menetap di pondok pesantren.
- c. Memotivasi diri sendiri ialah sebuah kecakapan santri untuk menahan diri dari kepuasan serta mampu membangkitkan semangat menghafal sehingga dapat mencapai hasil optimal di pondok pesantren.
- d. Mengenali emosi orang lain merupakan kemampuan yang dimiliki santri dalam mengenali perasaan orang-orang disekitarnya sehingga muncul rasa serta sikap perhatian kepada sesama santri di pondok pesantren.
- e. Membina hubungan merupakan kemampuan santri dalam berinteraksi dengan santri lain dan mampu memahami suasana hati santri lain di pondok pesantren.⁴⁸

D. Populasi dan Sampel

Berikut merupakan populasi dan sampel pada penelitian ini :

1. Populasi

Wilayah generalisasi yang dikenal sebagai populasi, mencakup objek atau subjek, dipilih peneliti guna dipelajari dan digunakan untuk

⁴⁸ Daniel Goleman, "Emotional Intelligence Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ", Terj. T. Hermaya (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2021), hal.55-57

menarik kesimpulan karena memiliki atribut serta karakteristik tertentu. Semua santri yang menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang merupakan populasi pada riset ini.

2. Sampel

Sampel mewakili representasi ukuran populasi dan susunannya. Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana teknik pemilihan sampel menjadi pertimbangan. Sampel yang dipakai dalam penelitian ini ialah santri yang menghafal Al-Qur'an, berdomisili di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang dengan kriteria sudah menetap kurang lebih dua tahun di pondok.⁴⁹

E. Metode Pengambilan Data

Kualitas alat penelitian dan kualitas pengumpulan data menurut Sugiyono merupakan dua faktor utama yang mempengaruhi kualitas data penelitian. Validitas dan reliabilitas instrumen berkaitan dengan kualitas instrumennya, sedangkan prosedur yang digunakan untuk memperoleh data penelitian berkaitan dengan kualitas data.⁵⁰

Skala Likert adalah skala psikometrik yang digunakan dalam kuesioner serta merupakan suatu metode untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi seseorang tentang suatu peristiwa atau fenomena sosial. Ini dapat digunakan bersama dengan pendekatan lain. Skala Likert memiliki lima kategori persetujuan, masing-masing memiliki rentang skor dari 1 hingga 4. Apabila Jika pertanyaan afirmatif, skornya adalah sebagai berikut: Sangat Setuju (4 poin), Setuju (3 poin), Tidak Setuju (2 poin), dan Sangat Tidak Setuju (1 poin), dan jawaban dari pertanyaan negatif,

⁴⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). 117-124

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.137

skornya adalah 4 untuk Sangat Tidak Setuju (STS), 3 untuk Tidak Setuju (TS), 2 untuk Setuju (S), dan 1 untuk jawaban Sangat Setuju (SS).⁵¹

Skor dan grafik skala kecerdasan emosional ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 3 1 Skor Item Skala Kecerdasan Emosional

Respon	Skor <i>Favorable</i>	Skor <i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Skala yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada dimensi yang disarankan Goleman, termasuk motivasi diri, mengelola emosi seseorang, memahami emosi orang lain, dan membentuk hubungan dengan orang lain,⁵² karena Goleman mendalilkan lima dimensi kecerdasan emosional, kelima aspek ini direpresentasikan dalam skala kecerdasan emosional. Setiap komponen memiliki empat pernyataan, yang masing-masing berisi dua item *favorable* dan dua item *unfavorable*, sehingga akan ada 40 pernyataan yang nantinya akan diberikan kepada responden, yaitu santri yang menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang.

⁵¹ Fadila, Woro Isti R, M. Harry K.S, *Penerapan Metode Naive Bayes dan Skala Likert Pada Aplikasi Prediksi Kelulusan Mahasiswa*, (Bandung, Kreatif Industri Nusantara,2020), hal.56.

⁵² Daniel Goleman, "Emotional Intelligence Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ", Terj. T. Hermaya (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2021), hal.55-57.

Berikut merupakan *blue print* skala kecerdasan emosional sebelum dilakukan uji validitas.

Tabel 3 2 *Blue Print* Skala Kecerdasan Emosional Sebelum Uji Validitas

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Mengenali emosi diri	Memahami emosi diri sendiri	1,2	3,4	8
		Memahami penyebab timbulnya emosi	5,6	7,8	
2.	Mengelola emosi	Mampu untuk menghibur diri sendiri	9,10	11,12	8
		Melepaskan kecemasan	13,14	15,16	
3.	Memotivasi diri sendiri	Menahan diri terhadap kepuasan	17,18	19,20	8
		Mempunyai perasaan motivasi yang positif	21,22	23,24	
4.	Mengenali emosi orang lain	Peka terhadap perasaan orang lain	25,26	27,28	8
		Mendengarkan masalah orang lain	29,30	31,32	
5.	Membina hubungan dengan orang lain	Dapat bekerja sama	33,34	35,36	8
		Terampil berkomunikasi	37,38	39,40	
Jumlah			20	20	40

F. Pengujian Instrumen Penelitian

Kuesioner yang dipakai dalam penelitian harus bersifat valid dan reliabel agar nantinya diperoleh item-item soal dalam penelitian yang shahih dan tidak menyesatkan dalam pengambilan keputusan.

1. Uji Validitas

Istilah validitas, yang mempunyai asal kata yakni *validity* dan menunjukkan seberapa baik kebenaran serta keakuratan alat ukur sehingga dapat menjalankan tugas pengukurannya, juga sering digunakan untuk merujuk pada validitas. Validitas adalah perdebatan tentang keakuratan pengukuran dalam mencapai kesimpulan atau pilihan tertentu berdasarkan skor saat ini.⁵³ Menurut Azwar, validitas skala ditentukan oleh seberapa akurat skala tersebut menjalankan fungsi pengukurannya, dan maknanya ditentukan oleh seberapa baik skala tersebut dapat menghasilkan data yang benar untuk pengukuran yang dimaksudkan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwasanya uji validitas merupakan suatu teknik yang dipakai untuk mengerti valid atau tidaknya instrumen yang dipakai pada suatu riset.

Termuat 40 item skala kecerdasan emosional yang diadopsi dari skripsi Fitri Eka Wardani yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Penerimaan Teman Sebaya Pada Siswa Akselerasi SMA Negeri 8 Pekanbaru” digunakan pada penelitian ini, yang memiliki 5 aspek kecerdasan emosional dari Daniel, yaitu: (1) Mengenali emosi diri (2) Mengelola Emosi (3) Memotivasi Diri Sendiri (4) Mengenali Emosi Orang Lain (5) Membina Hubungan dengan Orang Lain.⁵⁴ Hasil validitas dibandingkan menggunakan r tabel dengan nilai 0,444 dan ambang batas signifikansi 5%. Jika suatu item memiliki nilai r lebih besar dari 0,444 maka item tersebut dianggap valid.

Berikut merupakan *blue print* skala kecerdasan emosional yang dinyatakan valid.

⁵³ Asep Saepul Hamdi dan E. Bahrudin, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*, (Sleman: Penerbit Deepublish, 2014), hal.66

⁵⁴ Fitri Eka W, Skripsi: “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Penerimaan Teman Sebaya Pada Siswa Akselerasi SMA Negeri 8 Pekanbaru”, (Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2012), hal. 29-30

Tabel 3 3 *Blue Print* Skala Kecerdasan Emosional

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Mengenali emosi diri	Memahami emosi diri sendiri	2	3	5
		Memahami penyebab timbulnya emosi	5	7,8	
2.	Mengelola emosi	Mampu untuk menghibur diri sendiri	10	12	7
		Melepaskan kecemasan	13,14	15,16	
3.	Memotivasi diri sendiri	Menahan diri terhadap kepuasan	17	19,20	6
		Mempunyai perasaan motivasi yang positif	21,22	23,24	
4.	Mengenali emosi orang lain	Peka terhadap perasaan orang lain	26	28	5
		Mendengarkan masalah orang lain	29,30	31	
5.	Membina hubungan dengan orang lain	Dapat bekerja sama	-	36	3
		Terampil berkomunikasi	38	40	
Jumlah			12	14	26

2. Uji Reliabilitas

Penggunaan uji reliabilitas menunjukkan sejauh mana keakuratan data pengukuran dapat diandalkan. Mengidentifikasi lokasi di mana pengukuran dapat bebas dari kesalahan adalah salah satu cara untuk mengkonseptualisasikan keandalan. Sebuah alat penelitian dapat dianggap

dapat diandalkan jika ketidakkuratannya sangat kecil, dan sebaliknya juga begitu.⁵⁵

Menurut Wiratna Sujarweni, dalam hal kriteria yang digunakan untuk membuat penilaian, suatu instrumen dianggap dapat diandalkan apabila skor *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,60, dan dianggap tak konsisten alias tak andal jika lebih rendah.⁵⁶

Peneliti sudah melakukan uji reabilitas terhadap skala kecerdasan emosional menggunakan program SPSS versi 16 dan diperoleh penilaian *cronbach's alpha* 0.909 dengan demikian bisa disimpulkan bahwasanya skala kecerdasan emosional *reliable* atau konsisten dikarenakan penilaian *cronbach's alpha* lebih tinggi daripada 0.60.

Tabel 3 4 Hasil Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.909	26

3. Teknik Analisis Data

Sebagai penelitian deskriptif, penelitian ini akan mengkuantitatifkan data-data yang berupa angka-angka sehingga temuan-temuan selanjutnya dapat dideskripsikan. *Mean*, modus, standar deviasi, maksimum, dan minimum semuanya dijelaskan oleh statistik deskriptif. *Mean* adalah nilai rata-rata yang ditentukan dengan mengalikan jumlah total nilai yang diterima oleh semua peserta penelitian dengan jumlah mata pelajaran. Ketika skor perolehan diurutkan dari terendah ke tertinggi, dan median adalah alat yang berharga untuk menggambarkan nilai tengah dari semua skor. Nilai yang sering keluar pada sebuah pengukuran adalah modus.

⁵⁵ Asep Saepul Hamdi dan E. Bahrudin, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*, (Sleman: Penerbit Deepublish, 2014), hal.74

⁵⁶ V. Wiratna Sujarweni, *SPSS untuk Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hal.193

- X* maksimal teoretik : nilai tertinggi yang diperoleh subjek penelitian berdasarkan perhitungan skala
- X* minimal teoretik : nilai terendah yang diperoleh subjek penelitian berdasarkan perhitungan skala
- Range* : jarak sepanjang area distribusi antara nilai tertinggi dan terendah
- SD (σ) : luas jarak rentangan yang dibagi dalam 6 satuan deviasi
- Mean* teoretik : rata-rata teoritis dari nilai yang paling tinggi serta skor yang paling rendah.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kanchah Penelitian

1. Deskripsi Singkat Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang

Dedikasi Yayasan Syauqi Semarang dalam memberikan pendidikan yang berkualitas kepada masyarakat ditunjukkan dengan dibukanya Pesantren Fadhlul Fadhlun di Semarang. Dr. KH. Fadlolan Musyaffa' LC,MA. Mendirikan Yayasan Syauqi di tanggal 13 bulan April tahun 2012 dengan alamat awal di Jl. KH Tohir gang V no 10, Penggaron Kidul, Semarang. Sesuai dengan surat Notaris Suyatno, SH, MKn, No. 36 pada tanggal 19 Agustus 2016, Yayasan Syauqi berubah alamat menjadi Jl. Robyong, Rt. 4/RW I, Dk. Wonorejo, Kel. Pesantren, Kec. Mijen, Kota Semarang.

Yayasan Syauqi Semarang yang menjalankan otonominya melalui pengelolaan yang transparan membawahi Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang. Otonomi yang dimaksud di sini berarti pesantren memiliki kebebasan untuk menjalin kerjasama dengan pesantren lain, mengatur dan menjalankan kegiatannya sendiri, serta mengatur dan mengembangkan lembaganya dengan tetap memperhatikan tata tertib yayasan.

Tujuan Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun adalah menciptakan generasi yang berilmu dan memiliki keterampilan praktis, serta masyarakat yang beriman dan beribadah kepada Allah SWT. Pesantren Fadhlul Fadhlun telah menciptakan model pendidikan pesantren *bilingual* berbasis salaf sebagai langkah awal pemenuhan prinsip tersebut. Maksud dari *bilingual* disini merupakan kemampuan untuk menguasai dua bahasa yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Melalui fitur-fitur ilmiah dan praktis yang diciptakan di pondok pesantren, ditampilkan sifat-sifat salaf. Kajian literatur turat yang dihasilkan oleh para ulama salaf yang menjadi landasan hakiki bagi setiap santri mewujudkan aspek keilmuan. Dalam

upaya mengembangkan karakter santri yang siap berkontribusi di masyarakat, selain mempelajari karya-karya klasik juga digunakan sosialisasi adat dan kearifan lokal Ahlussunnah Wal Jamaah.

Santri di Pesantren Fadhlul Fadhlul harus mahir berbahasa Arab dan Inggris selain bahasa yang sudah mereka gunakan sehari-hari karena sangat penting untuk memiliki pemahaman kerja bahasa asing untuk membangun pengetahuan modern. Hal ini dimaksudkan agar setelah siswa menguasai kitab-kitab *turats* dan memiliki kemampuan berbahasa, pada akhirnya mereka akan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia yang siap membangun masyarakat yang bertakwa dan beriman kepada Allah SWT.⁵⁷

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang

Sebuah lembaga pembelajaran harus memiliki pernyataan visi dan misi untuk menjalankan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun visi dan misi Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul yang berbasis di Semarang adalah sebagai berikut:

a. Visi

Menciptakan sistem pembelajaran berkarakter untuk menjawab tantangan signifikan kepentingan nasional dan agama sebagai institusi sosial yang kuat dan berwibawa.

b. Misi

Misi Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul sejalan dengan visi pondok pesantren yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan masyarakat belajar dengan mendampingi dan memfasilitasi anak bangsa dalam mencapai potensinya sejak dini hingga akhir hayatnya.

⁵⁷ <https://ppff.ponpes.id/profil-pondok-pesantren-fadhlul-fadhlul-mijen-semarang/>, diakses pada tanggal 10 Juni 2022 pukul 22.30.

- 2) Menjadikan pendidikan sebagai titik fokus asimilasi budaya informasi, keahlian, pengalaman, tingkah laku, dan berbagai nilai yang sesuai dengan kriteria nasional serta internasional.⁵⁸

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Penelitian

Metode analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 16, didasarkan pada perhitungan komputerisasi, maka dari itu diperlukan penyajian data menggunakan tabel, perhitungan nilai maksimum, minimum dan standar deviasi. Pada tanggal 19 September 2022 hingga selesai, peneliti melaksanakan penelitian ini yang bertempat di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang.

Siswa yang menghafal Al-Qur'an di Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang dan telah tinggal di pondok selama setidaknya dua tahun diminta untuk mengisi skala untuk memberikan statistik dengan cara menyebarkan selebaran kuesioner pada mereka, yang nantinya akan diisi dan dikumpulkan kembali pada peneliti.

Berikut adalah hasil perolehan skor skala kecerdasan emosional pada masing-masing responden:

Tabel 4. 1 Hasil Skor Data Penelitian

N	Skor Kecerdasan Emosional	N	Skor Kecerdasan Emosional
Responden 1	62	Responden 18	87
Responden 2	80	Responden 19	63
Responden 3	88	Responden 20	72

⁵⁸

<https://ppff.ponpes.id/profil-pondok-pesantren-fadhlul-fadhlul-mijen-semarang/>, diakses pada tanggal 10 Juni 2022 pukul 22.35

Responden 4	73	Responden 21	77
Responden 5	82	Responden 22	77
Responden 6	74	Responden 23	71
Responden 7	68	Responden 24	72
Responden 8	76	Responden 25	93
Responden 9	51	Responden 26	70
Responden 10	74	Responden 27	74
Responden 11	66	Responden 28	72
Responden 12	64	Responden 29	78
Responden 13	74	Responden 30	75
Responden 14	78	Responden 31	70
Responden 15	94	Responden 32	66
Responden 16	79	Responden 33	71
Responden 17	78	Responden 34	73

Perolehan skor dari masing-masing responden dalam tabel data di atas kemudian dipakai dalam statistik deskriptif menggunakan program SPSS versi 16, dan memperoleh hasil yang ditunjukkan di bawah ini:

Tabel 4. 2 Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan Emosional	34	51.00	94.00	74.1765	8.60398
Valid N (listwise)	34				

Hasil tes deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum skala kecerdasan emosional adalah 51. Skala kecerdasan emosional memiliki

skor maksimum 94 untuk 34 responden, nilai tertinggi untuk setiap variabel. Standar deviasi skala kecerdasan emosional adalah sebesar 8,603 sedangkan nilai rata-rata (*mean*)nya adalah sebesar 74,176.

a. Klasifikasi Hasil Analisis Deskriptif Data Kecerdasan Emosional

1) Nilai minimum

$$\begin{aligned} & \Sigma \text{ responden} \times \text{ bobot pertanyaan} \times \text{ bobot jawaban} \\ & = 1 \times 1 \times 26 = \mathbf{26} \end{aligned}$$

2) Nilai Maksimum

$$\begin{aligned} & \Sigma \text{ responden} \times \text{ bobot pertanyaan} \times \text{ bobot jawaban} \\ & = 1 \times 4 \times 26 = \mathbf{104} \end{aligned}$$

3) Daerah jangkauan (*range*)

$$\begin{aligned} & X_{\max} - X_{\min} \\ & = 104 - 26 = \mathbf{78} \end{aligned}$$

4) Rata-rata (*mean*)

$$\begin{aligned} & (X_{\max} + X_{\min}) : 2 \\ & = (104 + 26) : 2 = \mathbf{65} \end{aligned}$$

5) Standar deviasi

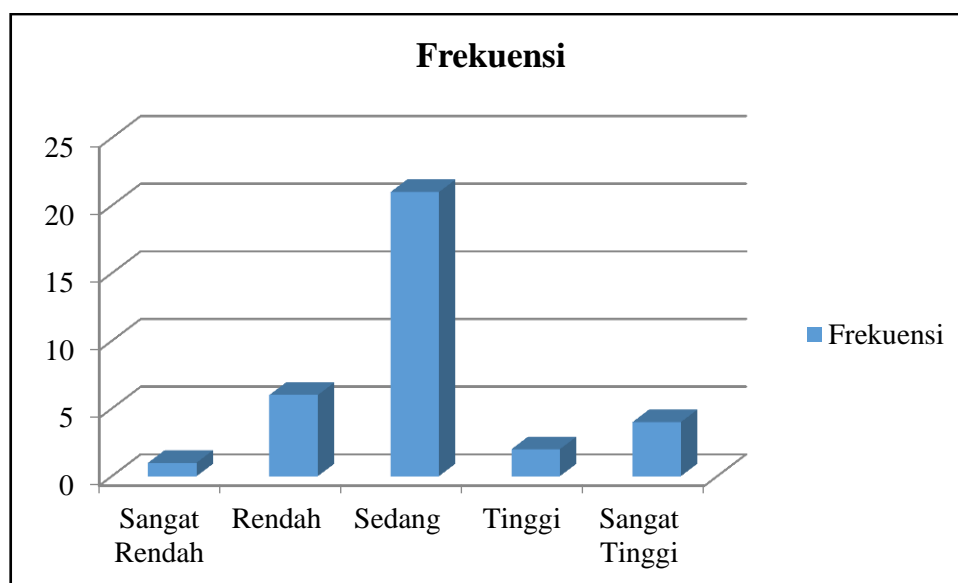
$$\begin{aligned} & \text{Range} : 6 \\ & = 78 : 6 = \mathbf{13} \end{aligned}$$

2. Deskripsi Tingkat Kecerdasan Emosional Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang

Berdasarkan data yang telah diperoleh melalui kuesioner, kategorisasi kecerdasan emosional santri penghafal Al-Qur'an dapat dilihat pada tabel 4.4 dan Grafik 4.1 yang menunjukkan hasil analisis data masing-masing menggunakan metode deskriptif kategorisasi dan persentase.

Tabel 4. 3 Kategorisasi Tingkat Kecerdasan Emosional Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang

Kriteria	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X < M - 1,5 SD$ $X < 78 - 19,5$ $X < 58,5$	1	3%
Rendah	$M - 1,5SD < X \leq M - 0,5SD$ $58,5 < X \leq 78 - 6,5$ $58,5 < X \leq 63,5$	6	18%
Sedang	$M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD$ $63,5 < X \leq 78 + 6,5$ $63,5 < X \leq 84,5$	20	59%
Tinggi	$M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$ $84,5 < X \leq 97,5$	4	12%
Sangat Tinggi	$M + 1,5SD < X$ $97,5 < X$	3	9%
Total		34	100%



Gambar 4. 1 Kategorisasi Tingkat Kecerdasan Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun

Berdasarkan tabel 4.3 dan grafik 4.1 di atas dapat dilihat bahwa terdapat 1 (3%) santri yang menghafal Al-Qur'an masuk pada kategori sangat rendah, 6 (18%) santri yang menghafal Al-Qur'an masuk pada kategori rendah, 20 (59%) santri yang menghafal Al-Qur'an masuk pada kategori sedang, 4 (12%) santri yang menghafal Al-Qur'an masuk pada

kategori tinggi, dan 3 (9%) santri yang menghafal Al-Qur'an yang masuk pada kategori sangat tinggi. Jadi, bisa diberi simpulan dari data yang telah dipaparkan sebelumnya bahwasanya santri dengan kecerdasan emosional sedang menduduki jumlah terbanyak.

C. Pembahasan

Penelitian yang mempunyai judul “Kecerdasan Emosional Santri Penghafal Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang)” ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa cerdas emosi santri yang menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang. Penelitian ini hanya menggunakan satu variabel yaitu kecerdasan emosional, variabel tersebut kemudian lalu dibuat menjadi sebuah skala atau instrumen penelitian yang diuji cobakan pada 20 subjek dengan kriteria yang mirip dengan responden penelitian. Dalam uji reliabilitas dan validitas dengan taraf signifikansi 5% dan r Tabel sebesar 0,444 diperoleh hasil bahwa 26 dari 40 variabel yang mengadopsi dan memodifikasi variabel kecerdasan emosional dari skripsi Fitri Eka Wardani yang mempunyai judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Penerimaan Teman Sebaya Pada Siswa Akselerasi SMA Negeri 8 Pekanbaru” yang memiliki 5 aspek kecerdasan emosional dari Daniel Goleman dinyatakan lolos dalam uji validitas dan dinyatakan reliabel pada uji reliabilitas dengan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,823.

Hasil dari uji statistik deskriptif pada variabel kecerdasan emosional dengan sampel (N) sebanyak 34 subjek menunjukkan bahwa nilai minimum pada variabel kecerdasan emosional yaitu 51 dan nilai maksimumnya yaitu 94. Nilai *mean* (rata-rata) pada variabel kecerdasan emosional adalah 74.17 dengan standar deviasi sejumlah 8,60, nilai tersebut menunjukkan bahwasanya skor standar deviasi amat rendah jika dibandingkan dengan skor dari *mean*, oleh karena itulah dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata merupakan representasi akurat dari total data.

Hasil dari perhitungan skor skala kecerdasan emosional yang telah disebarakan pada 34 subjek di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang, menunjukkan hasil bahwa 1 santri (3%) dengan skor 65 memiliki kecerdasan emosional sangat rendah, 6 santri (18%) dengan rentang skor 62-68 memiliki kecerdasan emosional rendah, 20 santri (59%) dengan rentang skor 70-78 memiliki kecerdasan emosional sedang, 4 santri (12%) dengan rentang skor 79-87 memiliki kecerdasan emosional tinggi, dan 3 santri (9%) dengan rentang skor 80-94 memiliki kecerdasan emosional sangat tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sampel terbanyak dengan jumlah 20 subjek memiliki kecerdasan emosional dengan taraf sedang.

Dari hasil analisis deskriptif dapat diketahui bahwa santri yang paling banyak jumlahnya terletak pada kategori sedang yaitu sebanyak 20 santri yang menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang memiliki kecerdasan emosional sedang. Kondisi tersebut membuktikan bahwa kebanyakan santri cukup mampu untuk mengenali dan mengelola emosinya dengan baik, santri-santri yang menghafalkan Al-Qur'an cukup mampu memotivasi dirinya untuk mencapai target terutama target hafalannya, dan para santri penghafal Al-Qur'an cukup mampu bangkit atas rasa keterpurukan saat ada masalah yang membuat semangat *muroja'ah* mereka menurun.

Kecerdasan emosional, menurut Daniel Goleman, adalah kemampuan seseorang untuk mempertahankan motivasi dan kesabaran, menahan impuls dan menahan diri dari melebih-lebihkan perasaan senang atau suasana hati, dan mencegah stres dari merusak kapasitas seseorang untuk berpikir, empati, dan berdoa.⁵⁹ Mengidentifikasi emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan menjalin hubungan

⁵⁹ Daniel Goleman, "Emotional Intelligence Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ", Terj. T. Hermaya (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2021), hal.43.

dengan orang lain adalah lima komponen kecerdasan emosional, menurut Goleman.⁶⁰

Menurut Goleman seorang individu yang mampu untuk mengenali emosi diri akan memudahkannya dalam mengendalikan kehidupan. Santri yang menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang yang memiliki kemampuan mengenali emosi diri tinggi menunjukkan adanya sensitivitas yang tinggi terhadap emosi yang ia rasakan sebenarnya serta lebih dapat menentukan keputusan pribadinya sendiri.

Mengelola emosi yakni suatu kecakapan seorang insan guna menghibur diri dan melepaskan segala macam akibat yang muncul dari ketidakberhasilan dalam mengelola emosi seperti kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan. Santri yang menghafalkan Al-Qur'an dan memiliki kemampuan yang bagus dalam mengelola emosi menunjukkan adanya keterampilan yang baik dalam mengelola emosi dan memulihkan kembali tekanan emosi yang muncul pada dirinya.

Memotivasi diri merupakan sebuah alat yang dipakai dalam mencapai tujuan dan merupakan salah satu hal yang penting dalam kaitannya untuk memberi perhatian, memotivasi diri dan menguasai diri. Santri yang menghafalkan Al-Qur'an dan mempunyai kemampuan yang bagus dalam memotivasi diri menunjukkan adanya kemampuan memotivasi diri dan lebih mudah untuk bangkit dari keterpurukan yang dialami.

Memahami perasaan orang lain, ataupun lebih familiar dengan penyebutan empati, adalah kecakapan guna mengenali tanda-tanda sosial terselubung yang menampakan perihal apa saja yang manusia lain butuhkan. Santri yang menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang yang memiliki kemampuan empati tinggi menunjukkan adanya kemampuan untuk mudah dekat dengan siapa saja, dan mudah bergaul dengan siapa saja tanpa mengenal adanya batasan apapun.

⁶⁰ *Ibid*, hal.55-57.

Membina hubungan merupakan kemampuan dalam mengelola emosi orang lain. Santri yang menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang yang memiliki kecakapan untuk membangun hubungan bersama orang lain yang tinggi menunjukkan adanya kemampuan dalam hal kepemimpinan karena dalam hal kepemimpinan sangat diperlukan untuk memiliki kemampuan bergaul dan dapat membangun hubungan dengan manusia lainnya secara efektif.

Kecerdasan emosional yang tinggi dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor lingkungan keluarga atau yang biasa disebut dengan faktor internal dan faktor lingkungan non keluarga atau yang biasa disebut dengan faktor eksternal. Santri menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang memberi banyak dukungan dan motivasi sehingga dapat lebih percaya diri akan kemampuan yang dimiliki, selain dari lingkungan keluarga terdapat juga lingkungan non keluarga, pada lingkungan non keluarga kecerdasan emosional santri lebih dipengaruhi oleh pergaulannya dengan orang lain, dalam hal ini santri bergaul dengan santri lainnya dan dapat mempelajari karakter serta lebih peka terhadap perasaan orang-orang disekitarnya hal ini lah yang dapat menumbuhkan rasa empati santri terhadap orang lain.

Tidak hanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang, namun selain berdampak signifikan terhadap ibadah umat islam, kegiatan rutin harian menghafal Al-Qur'an juga mempengaruhi tingginya tingkat kecerdasan emosional mereka. Menghafal Al-Qur'an juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan fisik dan spiritual umat Islam. Al-Qur'an dapat melakukan lebih, bila mendengar musik klasik bisa memberi pengaruh terhadap *IQ* dan *EQ* seorang manusia, maka Al-Qur'an dapat memberi pengaruh pada Kecerdasan Intelektual (*IQ*), Kecerdasan Emosional (*EQ*), dan juga memberi pengaruh pada Kecerdasan Spiritual

(SQ) seseorang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ainun dimana pelajar yang tidak rutin dalam membaca Al-Qur'an memiliki kecerdasan emosional yang rendah, begitupun sebaliknya pelajar yang rutin baca Al-Qur'an memiliki kecerdasan emosional yang tinggi pula.⁶¹

⁶¹Ainun Jariyah, "Meningkatkan Kecerdasan Emosional dari Siswa Melalui Kebiasaan Membaca Al-Qur'an", Jurnal Studia, Vol. 7, No.1 (Mei 2019). Hal.63.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang sudah dilaksanakan peneliti, mempunyai judul “Kecerdasan Emosional Santri Penghafal Al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang)”, secara garis besar bisa disimpulkan bahwasanya kecerdasan emosional yang dimiliki oleh santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang cenderung sedang atau menengah yaitu dengan persentase 59% yang merupakan jumlah terbanyak dengan total 20 santri berkategori sedang, 7 orang lainnya dengan persentase 21% berkategori tinggi hingga sangat tinggi, sedangkan sisanya dengan jumlah 7 orang dengan persentase 21% memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah hingga sangat rendah

B. Saran

1. Diharapkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini dapat memberi wawasan dan menumbuhkan motivasi santri yang menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun dapat lebih mengelola emosi dengan lebih baik, dan dapat memberi kesadaran lebih akan pentingnya kecerdasan emosional dalam kesehariannya. Disebabkan faktor utama kesuksesan tidak semata-mata didasarkan pada tingkat kecerdasan intelektual seseorang, namun terdapat faktor yang memiliki pengaruh besar yaitu kecerdasan emosional. Karena seorang santri akan diajarkan kesabaran saat menghafal Al-Qur'an, membaca dan menghafalnya dapat membantu seseorang mengembangkan kecerdasan emosionalnya.
2. Karena penelitian ini masih mengandalkan teknik penelitian dasar, penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan metodologi yang lebih canggih. Selain itu, seleksi populasi dapat digunakan untuk memilih

populasi yang lebih bervariasi dan lebih besar jumlahnya supaya bisa melakukan penelitian dengan bertambah efektif serta efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Tridhonanto dan Beranda Agency. 2010. *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- B. Muhammad Fu'ad A. 2017. *Shahih Bukhari Muslim (Al-Lu'Lu' Wal Marjan)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Cooper dan Sawaf A. 1997. *Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Daud, Firdaus. 2012. "Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 19(2).
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2018. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Fadila, Woro Isti R, M. Harry K.S. 2020. *Penerapan Metode Naive Bayes dan Skala Likert Pada Aplikasi Prediksi Kelulusan Mahasiswa*. Bandung, Kreatif Industri Nusantara.
- Furchan, Arief. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Goleman, Daniel. 2021. *Emotional Intelligence Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hamdi, Asep Saepul dan E. Bahrudin. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Sleman: Penerbit Deepublish.
- Husnan, Riyatul. 2019. "Manajemen Kepemimpinan Kiai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Husnul Ri'ayah Suboh Situbondo". *Journal of Islamic Education Management*, 1(1).
- Illahi, Ulyah dkk. 2018. "Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Agresif Remaja dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling". *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 2(2).
- Jalil, Abdul. "4 Santri Pondok di Ponorogo Aniaya Teman Hingga Tewas". <https://www.solopos.com/4-santri-pondok-di-ponorogo-aniaya-teman-hingga-tewas-1135080>. Diakses 21 April 2022 pukul 23.00.
- Jariyah, Ainun. 2019. "Meningkatkan Kecerdasan Emosional dari Siswa Melalui Kebiasaan Membaca Al-Qur'an". *Jurnal Studia*, 7(1).

- Johari, Endah Wildani. 2018. "Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional (Penelitian terhadap Mahasiswa Rumah Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung)". *Skripsi UIN Sunan Gunung Djati*.
- Khudhari, Ahmad Faiz dan Ahmad Habibul Muiz. 2018. "Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menghafal Al-qur'an". *Jurnal Masjiduna : Jurnal Ilmiah Stidki ar-Rahmah*, 1(1).
- Ledyana, Dwi Khusnia. 2019. "Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Siswa Di SMP Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung". *Skripsi IAIN Tulungagung*.
- Margono, S. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Masduki, Yusron. 2018. "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an". *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 14(1).
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, Neong. 1996. *Metodologi Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realism Metaphisik, Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Musbikin, Imam. 2014. *Mutiara Al-Qur'an: Khazanah Ilmu Tafsir Dan Al-Qur'an*. Madiun: Jaya Star Nine.
- Nevid, Jeffrey S. 2021. *Motivasi dan Emosi Konsepsi dan Aplikasi Psikologi*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- R. Erlis Zainatur. 2019. "Pengaruh Program Tahfidzul Quran Terhadap Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik SD Kampung Dalem 1 Tulungagung". *Skripsi IAIN Tulungagung*.
- Rahmawati, Desi. 2018. "Peningkatan Kecerdasan IESQ Santri Melalui Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Menara Al-Fattah Putri Mangunsari Tulungagung". *Skripsi IAIN Tulungagung*.
- Rauf, AAA. 2004. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*. Bandung: Syamil Cipta Media.
- Riyanto, Pulung dan Deni Mudian. "Pengaruh Aktivitas Fisik Terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosi Siswa". *Journal Sport Area*, 4(2).
- S. Andoko Ageng dan Dumora Simbolon. 2018. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMK Kansai Pekanbaru". *JPPM (Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, 11(1).

- Salim dan Syahrudin. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sipah. 2010. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV. Andi.
- Saputro, Puput Hadi. 2020. “Penerapan Kegiatan Tahfidz Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo”. *Skripsi IAIN Ponorogo*.
- Sari, Indah Aprilla. 2020. “Hubungan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Tahfidz Di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur”. *Skripsi UIN Raden Intan Lampung*.
- Sari, Selva. 2021. “Kecerdasan Emosional Santri Penghafal Al-Qur’an (Studi Kasus di Ma’had Al-Jami’ah IAIN Bengkulu)”. *Skripsi IAIN Bengkulu*.
- Saud, Rosadi. 2022 “Sakit Hati Ponsel Disita, Dua Santri di Samarinda Bunuh Guru Ponpes”. <https://www.merdeka.com/peristiwa/sakit-hati-ponsel-disita-dua-santri-di-samarinda-bunuh-guru-ponpes.html>, Diakses pada 21 April 2022 pukul 23.15.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. NATA KARYA.
- Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sudarsono. *Kamus Filsafat Dan Psikologi*. 1993. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sugianto, Ilham Agus. 2004. *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur’an*. Bandung: Mujahid Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suliyanto. 2018. *Metode Penelitian Bisnis untuk Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Surakhmad, Winarno. 1993. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: CV Tarsito.
- Syafiqah, Nur dan Najah Nadiah. 2020. “Kestabilan Emosi dan Cabaran Kehidupan Golongan Armalah”. *Jurnal al-Turats*, 5(1).
- Tim Penyusun Pusat Data dan Analisa Tempo. 2021. “*Menggali Kecerdasan Emosional*”. Jakarta: Tempo Publishing.

- Tridhonanto, Al dan Beranda Agency. 2010. *“Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional”*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- V. Wiratna Sujarweni. 2014. *SPSS untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- W. Fitri Eka, 2012. “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Penerimaan Teman Sebaya Pada Siswa Akselerasi SMA Negeri 8 Pekanbaru”. *Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Website PPF. “Profil Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang”. <https://ppff.ponpes.id/profil-pondok-pesantren-fadhlul-fadhlun-mijen-semarang/>. Diakses pada tanggal 10 Juni 2022 pukul 22.35.
- Yahya, Imam. 2010. *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al Qur'an*. Surabaya: Penerbit Hidayah.
- Yasir, Muhammad and Ade Jamaluddin. 2016. *Studi Al-Quran*. Riau: CV. Asa Riau.
- Yunus, Mahmud. 2007. *Kamus Arab Indonesia*. Ciputat: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.
- Zamami, Zaki and Muhammad Syukron M. 2009. *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang*. Yogyakarta: Mutiara Media.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I : Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian



Dokumentasi saat meminta ijin penelitian kepada pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang.

Lampiran II : Skala Kecerdasan Emosional

No.	Nama	Nomor Soal																																										
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40			
1	X1	4	4	3	1	3	4	3	1	4	2	4	2	3	2	1	1	2	4	2	2	4	1	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	1	4	2	2	1				
2	X2	4	4	4	1	4	4	3	1	4	4	3	2	2	4	2	3	4	3	1	2	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	3	2	2	1			
3	X3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	2	4	2	4	3	4	3	3	4	3	2	4	4	4	4	4	3	1	4	4	1	3	4	3	4	4			
4	X4	3	3	3	2	3	3	2	4	3	2	4	3	3	3	2	2	4	4	3	2	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	4	2	3	3	2	2	3	2	3	2			
5	X5	3	4	3	2	4	3	3	3	3	2	2	2	3	3	4	3	4	4	3	2	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	2	3		
6	X6	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	
7	X7	3	3	3	3	1	4	3	3	4	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	1	2	1	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	1	2	2	3	3	2		
8	X8	4	4	3	1	4	4	1	3	4	4	1	1	4	4	1	1	4	4	3	3	4	4	3	1	2	4	1	3	4	4	1	1	4	4	3	1	4	4	3	1	4	3	3
9	X9	3	2	2	2	4	3	2	2	4	2	4	2	1	2	2	1	1	2	1	1	2	3	1	2	2	2	2	1	2	3	2	3	4	3	3	1	3	2	4	4	3	3	
10	X10	3	3	3	2	4	4	3	3	4	3	2	2	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	
11	X11	3	3	3	3	2	3	2	1	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	1	
12	X12	4	4	3	2	4	3	2	4	2	2	1	2	3	1	1	1	4	3	1	3	3	1	2	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	1	3	4	2	1	3	4	2	1	1
13	X13	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	2	2	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	
14	X14	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	
15	X15	3	4	3	2	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	2	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4
16	X16	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	
17	X17	4	4	3	2	4	3	2	2	4	2	3	2	4	3	3	2	3	4	3	2	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	1	3	3	3	2	3	4	
18	X18	3	4	3	2	4	2	4	4	3	3	4	2	3	3	2	4	3	4	3	2	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	
19	X19	4	4	3	2	3	3	2	3	4	2	2	2	2	3	1	1	2	4	1	2	1	3	2	1	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	3	1	2	1	2	1
20	X20	4	3	3	2	3	3	3	3	4	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	1	3	3	3	2	
Jumlah		66	69	60	43	68	64	56	56	72	53	56	48	55	61	45	49	58	68	53	44	61	57	60	54	60	67	56	61	60	68	60	54	69	66	43	42	63	49	56	49			
r tabel		0,444	0,444	0,444	0,444	0,444	0,444	0,444	0,444	0,444	0,444	0,444	0,444	0,444	0,444	0,444	0,444	0,444	0,444	0,444	0,444	0,444	0,444	0,444	0,444	0,444	0,444	0,444	0,444	0,444	0,444	0,444	0,444	0,444	0,444	0,444	0,444	0,444	0,444	0,444	0,444	0,444		
r hitung		-0,071	0,455	0,454	0,193	0,467	-0,154	0,634	0,448	-0,141	0,656	0,072	0,472	0,519	0,574	0,477	0,803	0,555	0,238	0,574	0,656	0,520	0,520	0,775	0,470	0,090	0,542	0,298	0,571	0,508	0,547	0,466	-0,057	0,089	0,058	0,166	0,518	0,054	0,483	0,225	0,638			
Keterangan		Tidak Valid	Valid	Valid	Tidak Valid	Valid	Tidak Valid	Valid	Valid	Tidak Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Tidak Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Tidak Valid	Valid	Tidak Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Tidak Valid	Tidak Valid	Tidak Valid	Tidak Valid	Valid	Tidak Valid	Valid	Tidak Valid	Valid	Valid	

KUESIONER PENELITIAN

Nama : Angkatan :

Keterangan :

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan penilaian pribadi, dengan pilihan jawaban yang tertera pada kolom pilihan jawaban.

Keterangan pilihan jawaban :

- SS (Sangat Setuju)
- TS (Tidak Setuju)
- S (Setuju)
- STS (Sangat Tidak Setuju)

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Ketika menghadapi sebuah masalah saya tahu apa yang harus dilakukan.				
2.	Saya sulit mengetahui hal apa yang dapat membuat saya emosi.				
3.	Saya berusaha menjauhi hal-hal yang dapat membuat saya emosi.				
4.	Saya tidak peduli pada siapa dan bagaimana cara saya meluapkan emosi.				
5.	Saya sering marah-marah tanpa tahu apa penyebabnya.				
6.	Saya mampu menetralkan emosi negatif saya dalam waktu singkat.				
7.	Hambatan/kesulitan yang timbul akan membuat saya menjadi tidak bersemangat lagi.				
8.	Saya akan mengerjakan pekerjaan yang telah				

	terencana dan tidak mengulur waktu.				
9.	Saya mampu mengendalikan emosi negatif saat harus berhadapan dengan orang lain.				
10.	Ketika saya merasa cemas, saya cenderung menunda pekerjaan yang seharusnya saya selesaikan.				
11.	Orang di sekitar saya akan terkena imbasnya jika saya sedang dalam situasi yang emosional.				
12.	Demi sasaran yang lebih besar, saya mampu untuk menunda pemuasan kesenangan sesaat saya, misalnya bermain gadget, mengobrol, jalan-jalan, dll.				
13.	Saya mudah tergoda sehingga sering melupakan tujuan saya.				
14.	Saat merasa lelah, motivasi saya akan menurun.				
15.	Masa depan tampak cerah dalam pandangan saya.				
16.	Saya tetap optimis meskipun telah mengalami kegagalan.				
17.	Saya merasa takut untuk bercita-cita tinggi.				
18.	Saya pesimis terhadap masa depan saya berdasarkan kemampuan yang saya miliki.				
19.	Saya dapat mengetahui perasaan orang lain melalui ekspresinya.				
20.	Saya sulit untuk merasa kasihan saat teman saya mengalami musibah, karena dia orang yang saya benci.				
21.	Saya mampu merespon dengan tepat atas permasalahan yang diceritakan oleh orang lain pada saya.				
22.	Saya merasa senang saat ada orang lain yang				

	ingin berbagi ceritanya pada saya.				
23.	Saya merasa membuang-buang waktu, apabila saya harus mendengarkan orang lain bercerita pada saya.				
24.	Saya senang mendominasi dalam menyelesaikan tugas kelompok.				
25.	Saya berani berbicara didepan banyak orang tanpa rasa takut.				
26.	Saya sulit mengawali pembicaraan dengan orang yang baru dikenal.				

Lampiran III : Hasil SPSS

Tabel 3 5 Hasil Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.909	26

Tabel 4. 4 Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan Emosional	34	51.00	94.00	74.1765	8.60398
Valid N (listwise)	34				

Lampiran IV : Data Penelitian

NO	NAMA	TAHUN MASUK PONDOK
1	Ainun Nafisah	2018
2	Adisty Mayla F	2020
3	Amelia Ulfa R	2020
4	Anisa Nur Fadhilah	2019
5	Aniyatur Rohmaniyah	2019
6	Arini Salsabila	2019
7	Azkyia Putri M	2019
8	Firda ayu	2019
9	Hani Uliana	2019
10	Hannatul Jannah	2020
11	Hilma Khafazatul Husna	2019
12	Kharirotus Su'adah	2019
13	Kurnia Nur A	2020
14	Munawwaratul Basiroh	2019
15	Nihlatul Rosyidah	2019
16	Nila Nafizatul Izza	2019
17	Nur Faizah	2019
18	Nur Jannah	2019
19	Nur Khannah K	2020
20	Nur Sikha U	2019
21	Putri Ziyadatul K	2020
22	Qorri Aina	2019
23	Rizki Alfia N	2019

24	Salsabila Safitri	2019
25	Sarirotul Ashfiya	2019
26	Siti Nur Hasanah	2019
27	Ummi Tamami	2020
28	Zulfatul Layli	2019
29	Nur Rahmah	2020
30	Khulwatun Naqiyah	2020
31	Naili Fitria	2019
32	Eka Putri R	2020
33	Lulu Muzayanah	2019
34	Defi Mulyani	2019

RIWAYAT HIDUP

Nama : Juninda Dhobib Septi Vobres
Tempat dan Tanggal Lahir : Brebes, 04 September 2000
NIM : 1804046018
Email : jdhobib@gmail.com
Alamat : Jl. Jendral Sudirman no. 193, Rt 6/Rw 19 Brebes
Provinsi Jawa Tengah
No. HP : 082268862663

Pendidikan Formal

1. TK Kemala Bhayangkari Brebes
2. SD N 03 Brebes
3. MTs N 02 Brebes
4. SMA Pondok Modern Selamat Kendal
5. UIN Walisongo Semarang

Pendidikan Nonformal

1. Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Barokatul Qur'an Brebes
2. Mahad Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang
3. Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang